

**DIMENSI SUFISTIK PADA AYAT-AYAT ISTIGHFAR DALAM  
AL-QURAN**

*(Tela'ah Tafsir Al-Azhar)*



**Skripsi**  
**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi**  
**Agama**

Oleh

**Suhada**  
**Npm. 1331030023**  
**Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1442 H/ 2020 M**

## ABSTRAK

### DIMENSI SUFISTIK PADA AYAT-AYAT ISTIGHFAR

(Tela'ah Tafsir Al-Azhar)

Oleh

Suhada

Peneliti ini untuk memahami secara mendalam tentang dimensi sufistik mengenai ayat-ayat istighfar dalam tafsir Al-Azhar. Dalam penelitian ini terkait Dimensi Sufistik pada ayat-ayat Istighfar, peneliti membatasi pada 4 ayat yaitu: QS: al-Furqan: 70, QS: Yasiin: 11, QS: al-Anfaal: 2-4, QS: an-Naml: 18, agar peneliti ini lebih terarah dan fokus. Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka peneliti merumuskan pokok permasalahan dalam skripsi ini yaitu: 1. Bagaimana dimensi sufistik pada ayat-ayat istighfar tela'ah tafsir Al-Azhar ?, 2. Bagaimana relevansi pemikiran tasawuf Hamka di zaman modern ?. penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, misalnya: buku, majalah, naskah jurnal, kisah, dokumen, dan lain sebagainya. Adapun penelitian ini bersifat "*Deskriptif*" yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif mengenai suatu yang menjadi pendekatan obyek, gejala atau kelompok tertentu. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini yaitu dengan metode *maudhu'i* dan *interpretasi*.

Dalam pengambilan kesimpulan, metode yang digunakan adalah metode *deduktif*, yaitu suatu pola yang dilakukan untuk mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum, untuk didapatkan dan ditarik menjadi kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus. Berdasarkan penelitian dari masalah yang peneliti kaji ditemukan kesimpulan bahwa, Dimensi Sufistik pada Ayat-ayat Istighfar Tela'ah Tafsir Al-Azhar meliputi 4 hal yaitu: 1. Taubat, 2. Tawakkal, 3. Syukur, dan 4. Taqwa, dan Relevansi Pemikiran Tasawuf Hamka di kehidupan modern adalah harus mencapai bahagia melalui zuhud yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Hidup dengan sederhana, ikhlas malu, amanah, dan benar (jujur). Hamka juga mengingatkan kepada kita tentang pentingnya pendidikan dalam mencapai kebahagiaan karena ilmu manusia akan mulia di sisi Allah dan bahagia dunia akhirat Insya Allah.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

*Alamat : Jl. Letkol. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tepl. (0721) 703289*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : **DIMENSI SUFISTIK PADA AYAT-AYAT ISTIGHFAR  
(TELA'AH TAFSIR AL-AZHAR).**

Nama : **Suhada**

NPM : **1331030023**

Jurusan : **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Fakultas : **Ushuluddin**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah

Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Dra. Siti Masykuroh, M.Soa.I**

**NIP. 196112011991032003**

**Pembimbing II**

**Siti Badi'ah, S.Ag, M.A**

**NIP. 197409032001121001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Tafsir Hadis**

**Drs. Ahmad Bastari, M.A**

**NIP. 196110131990011001**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“DIMENSI SUFISTIK PADA AYAT-AYAT ISTIGHFAR  
TELA’AH TAFSIR AL-AZHAR”** disusun oleh **SUHADA, NPM 1331030023,**  
Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah  
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal **Jum’at / 17 Januari 2020**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. Shonhaji, M. Ag**

**Sekretaris : Intan Islamia, M. Ag**

**Penguji Utama : Dr. Ahmmad Isnaeni, MA**

**Penguji I : Dra. Siti Masykuroh, M. Sos. I**

**Penguji II : Siti Badi’ah, S. Ag. M. Ag**

**DEKAN,**



**Dr. H. M. Anshori, M. Ag**  
**NIP. 196003131989031004**



## MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ  
إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ  
كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. 3. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.4. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia*

(Q.S. Al-Anfaal: 2-4)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI. Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahan, (Bandung: Diponegoro, 2010), cet, ke 10 h. 598

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan Allah swt. Dengan segala pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta tulisan sederhana ini. Maka kupersembahkan tulisan ini kepada:

1. Ayahanda dan ibundaku tercinta, M. Yunus dan Siti Rohmah yang telah melindungi, mengasuh, menyayangi dan mendidik peneliti sejak dari kandungan hingga dewasa, serta senantiasa mendo'akan dan sangat mengharapkan keberhasilan peneliti. Berkat do'a dan restu keduanya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang peneliti.
2. Kepada Kakak dan Mbak , yang peneliti sangat sayangi, serta keluarga besar peneliti yang selalu mendoakan dan memberikan semangat motivasi bagi keberhasilan peneliti selama studi
3. Dosen pembimbing yang telah membimbing serta mengajari peneliti selama masa perkuliahan selama ini
4. Keluarga besar jurusan IAT Fakultas Ushuluddin dan study agama angkatan 2013:
5. Untuk Almamater UIN Raden Intan Lampung, dan adik-adiku tercinta di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

## **RIWAYAT HIDUP**

**SUHADA**, adalah putra ke lima dari lima bersaudara dari pasangan Ayahanda M. Yunus dan Ibunda Siti Rohmah. Ia lahir di Teluk Betung pada tanggal 13 maret 1993, besar dan menetap di harapan jaya, Kecamatan Kedondong, Kabupaten Pesawaran. Riwayat pendidikan: SDN 3 (Harapan jaya), MTs N 1 (Pesawaran), MAN 1 (Pesawaran), Pada tahun 2013 resmi menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung, jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Tahun 2019, Menyelesaikan skripsinya dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dengan judul: *.DIMENSI SUFISTIK PADA AYAT-AYAT ISTIGHFAR TELAAH TAFSIR AL-AZHAR*

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. Berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah saw, yang menjadi suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Penelitian skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu penyelesaian skripsi ini:

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M. Ag. selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Dr. M. Afif Anshori M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
3. Dra. Siti Masykuroh, M. Sos. I selaku pembimbing I dan Siti Badi'ah S. Ag, M. Ag, selaku pembimbing II, peneliti mengucapkan terima kasih atas semua sumbangan pikiran, arahan dan bimbingan serta kebijaksanaannya meluangkan waktu kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Drs. A. Bastari M.A, selaku ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an & Tafsir. Segenap Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh karyawan dilungkungan Fakultas



Ushuluddin dan Studi Agama yang telah member didikan dan pelayanan pada peneliti selama menuntut ilmu.

5. Kepala dan staf karyawan Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung, beserta seluruh karyawan yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam pencarian buku-buku rujukan penelitian skripsi.
6. Semoga Allah swt senantiasa memberikan balasan atas segala amal shalih. Sebagai ungkapan kesadaran, akhirnya peneliti mohon ampun kepada Allah swt. atas segala kesalahan dan kepada para pembaca sekalian peneliti mohon kritiknya yang konstruktif untuk sempurnanya skripsi ini serta mohon maaf.

Bandar Lampung, 23 November 2020

Peneliti,

**SUHADA**  
**NPM. 1331030036**

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB. I PENDAHULUAN.....</b>	<b>I</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Batasan Masalah.....	14
E. Rumusan Masalah .....	15
F. Tujuan Penelitian .....	15
G. Kegunaan Penelitian.....	16
H. Tinjauan Pustaka .....	16
I. Metode Penelitian.....	18
<b>BAB II ISTIGHFAR MENURUT PERSPEKTIF SUFISME DALAM</b>	
<b>WACANA TAFSIR AL-QUR'AN' .....</b>	<b>24</b>
A. Tasawuf Sebagai Perspektif .....	24



1. Pengertian Sufisme .....	24
2. Sejarah Perkembangan dan Karakteristik Sufisme.....	28
B. Dimensi Sufisme dalam Penafsiran Al-Qur'an	
1. Corak Sufisme dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an .....	39
2. Jalan Menuju Tuhan .....	42
C. Konsep Istighfar dalam Perspektif Tasawuf .....	51

### **BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT ISTIGHFAR DALAM TAFSIR AL-**

#### **AZHAR..... 59**

A. Biografi Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA).....	59
1. Latar belakang Pengarang Tafsir <i>Al-Azhar</i> .....	59
2. Karya-karya Prof. Dr. Hamka .....	61
3. Karakteristik Tafsir <i>Al-Azhar</i> .....	63
B. Penafsiran Hamka tentang ayat-ayat Istighfar. ....	66
1. Ayat-Ayat Tentang Istighfar dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i> .....	66
2. Asbabun Nuzul Ayat Berkaitan Dengan Istighfar .....	69
3. Penafsiran Hamka Tentang Ayat-ayat Istighfar .....	69

### **BAB IV ANALISA DIMENSI SUFISME TENTANG KONSEP ZUHUD**

#### **PADA AYAT-AYAT ISTIGHFAR DALAM TAFSIR AL-AZHAR**

#### **..... 77**

A. Dimensi Sufistik pada Ayat-Ayat Istighfar dalam Tafsir Al-Azhar	
.....	77
1. Dimensi Taubat (Q.S. Al-Furqan: 70) .....	77
2. Dimensi Takut Kepada Allah (Taqwa) (Q.S. Yasiin: 11) .....	83

3. Dimensi Tawakkal (Q.S. Al-Anfaal: 2-4) .....	87
4. Dimensi syukur (Q.S. An-Naml: 18) .....	92
B. Relevansi Pemikiran Tasawuf Hamka di Zaman Modern	
1. Hidup Bahagia Dengan Zuhud .....	101
2. Pendidikan Akhlak dan Rasa Malu .....	104
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran.....	108

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahan pahaman dalam memahami judul dan menghindari perbedaan persepsi terhadap pokok permasalahan dalam skripsi ini, penulis akan mengemukakan penegasan judul. Judul skripsi ini adalah: **“DIMENSI SUFISTIK PADA AYAT-AYAT ISTIGHFAR (TELAAH TAFSIR AL-AZHAR)”**. Dalam judul tersebut terdapat macam-macam yang perlu diterangkan, yaitu.:

Arti dimensi pada kamus ilmiah populer internasional ialah tingkatan (besarnya/luasnya); matra.<sup>1</sup>

Asal mula kata *tasawuf* awal dari bahasa arab ialah: *tasawwafa*, *Yatashawwafu*, *Tashawwufan*. Sebagian ulama berlainan pikiran tentang asal mulanya tasawuf: Ada yang bilang bahwa tasawuf asal mula dari kata Barisan (*Shaf*), Jernih (*Shafa*), Bulu Domba (*Shuf*) dan Serambi Masjid (*Shuffah*) yang ditinggali oleh Rasulullah dan para Sahabat)<sup>2</sup>.

Makna menurut terminologi Tasawuf adalah cara membentuk jiwa yang dikerjakan dengan benar-benar, yang bisa melepaskan insan pada konsekuensi aktivitas keduniaan demi bertaqorrub terhadap Allah swt maka jiwanya akan selalu bersih, menggambarkan tingkah laku baik pada kehidupannya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*,(Surabaya :ALUMNI,2005),h.212

<sup>2</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2015), h 2

<sup>3</sup>*Ibid*, h, 5

Makna istighfar dalam konteks tasawuf yaitu permohonan ampun kepada Allah melalui ucapan *Astghfirullah* (aku memohon ampun kepada Allah). Jika seseorang sungguh-sungguh minta ampun kepada Allah atas kejahatan lantaran hukum-hukum Allah, niscaya akan diterima atau akan dinetralkan oleh maha trensenden. Nabi Muhammad SAW setiap hari membaca Istighfar tidak kurang dari 100 kali.<sup>4</sup>

Hamka merupakan seorang mufassir yang memiliki nama lengkap H. Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau dilahirkan di Maninjau, Sumatera Barat pada 16 Februari 1908 M, Tafsir Al-Azhar merupakan tafsir kontemporer yang unik, menelaah secara komprehensif ideologi materialistik dalam masyarakat kontemporer dan tafsir beliau bercorakkan tasawuf yang mana sesuai dengan tema kajian diatas.<sup>5</sup>

Dari beberapa pernyataan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa judul skripsi ini merupakan suatu kajian kajian, penelitian, untuk memahami secara mendalam tentang dimensi sufistik mengenai ayat-ayat Istighfar dalam Tafsir Al-Azhar.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun alasan penulis memilih dan menetapkan judul ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan pengamatan yang dijumpai bahwa konsep istighfar dan konsep sufistik itu memiliki arti yang sama yaitu penyucian diri sebelum

---

<sup>4</sup>Totok Jumantorodk, *kamusIlmuTassawuf*, (MIZAN, 2012), h.103

<sup>5</sup>Samsul Munir, *Ilmu..* h.372.



bertemu dengan sang pencipta, hal ini sangat menarik untuk dikaji, sebab kedua konsep tersebut memberikan pelajaran kepada kita agar lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dan juga sebagai khazanah ilmu pengetahuan bagi orang yang ingin mengetahui betapa pentingnya istighfar dalam perspektif sufistik.

2. Judul skripsi diatas merupakan hal yang menarik untuk dikaji, dengan berlandasan Al-Qur'an Al-Karim untuk menghadapi berbagai tantangan zaman dan sebagai pembelajaran bagi masyarakat awam.
3. Tafsir Al-Azhar adalah salah satu tafsir yang lebih memperhatikan masalah moral dan kesucian dalam jiwa dan juga sebagai alat demi makin melekatkan diri dengan cara beristighfar terhadap Allah dari segala kesalahan yang telah diperbuat.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Ada berbagai macam perbedaan dalam mendefinisikan tasawuf<sup>6</sup>. Beberapa definisi dirumuskan dari pengetahuan, aktivitas dan keseriusan pada menjalani jalan kesufian, ada pula yang merumuskan dengan berangkat dari akar kata tasawuf itu sendiri. Apapun definisinya, jelas bahwa tasawuf merupakan suatu proses budaya spiritual, yang dilaksanakan untuk ketenangan jiwa.

Menurut Hamka seperti yang dikutip oleh Samsul Munir menjelaskan bahwa tasawuf merupakan upaya yang bermaksud membaguskanakhlak dan mensucikan jiwa. Maknanya, tasawuf yaitu cara demi membentangi

---

<sup>6</sup>Samsul Bahri , *Mukjizat Tasawuf Reiki Sehat Jasmani dan Rohani Dengan Energi Ilahi*, (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2006), h.59

seseorang dari peluang terjerumusny ke dalam lumpur kejelekan dan kotoran jiwa. Untuk membangun benteng tersebut salah satu caranya adalah dengan zuhud seeperti Yang dicontohkan Rasulullah saw melalui sunnah yang shahih. Menurutny juga tasawuf itu bukan tujuan melainkan alat. Ia tidak ingin tasawuf dijadikan tujuan seperti yang banyak ia lihat disekeliling dan menyebabkan kemandegan hidup<sup>7</sup>.

Adapun tasawuf menurut Tafsir *Al-Azhar* seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

*Artinya;*

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*

Surat diatas menerangkan jika tasawuf sebagai penyucian dan pembersihan dirinya, dari perbuatan dosa dan maksiat, baik dosa terhadap Allah, dosa menyekutukan Allah, mengambil hak orang lain, dan menyakiti dirinya sendiri. Sehingga jika seseorang bisa berupaya membatasi dirinya, niscaya dia bakal terlepas dari kotoran.<sup>8</sup>

Pada akhir abad ke XI H atau 822 M, saat Bani Umayyah berhasil mengambil kekuasaan dari Damaskus, bentuk hidup masyarakat sangat berubah. Bentuk hidup glamour dan bersenang-senang menjadi menjadi *style* hidup masyarakat. Demi memperebutkan kekayaan, mereka tidak segan-

---

<sup>7</sup>SamsulMunir Amin, *Ilmu...*h. 376

<sup>8</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 30 ,(Jakarta: Pustaka Panjimas), h.112-113

segar lagi untuk berbuat korup. Halal dan haram dikesampingkan. Perubahan ini akhirnya memicu reaksi yang sebaliknya, yaitu muncul golongan orang yang gemar sendiri, menjauhkan diri dari kehidupan keduniaan yang bersemarak dan mementingkan pada kehidupan akhirat dan rohani<sup>9</sup>.

Kehidupan duniawi kecendrungan hidup materialistis mendorong orang-orang untuk berfikir formalitas. Dalam keadaan demikian, ajaran islam yang formalitas dan kering dari penghayatan kerohanian berkembang dalam ajaran *syariat* dan *figh*. Sedangkan aliran-aliran kerohanian bertumbuh sendiri dan membuat aliran-aliran pada tasawuf.

Penentangan kepada kelimpahan dunia menimbulkan suatuaksi moral yang menjuluki diri *tasawuf*. Meskipun orang yang melaksanakan dibilang *sufi*.

Menurut syeikh Al-Hadad dalam mendefinisikan sufi:

*Siapa saja yang bersih hatinya dari kotoran dan hatinya penuh dengan hikmah, serta merasa cukup dengan Allah daripada makhluk-makhluk-Nya dengan sikap ini baginya nilai emas dan tanah (lempung) terlihat sama.*<sup>10</sup>

Sufi adalah orang yang berfikirnya mengutamakan penghayatan yang gaib. Dapat berhubungan dengang ruh-ruh yang gaib. Pada keadaan ini dia perkokoh atas kitab *Al-Mungidz Min Al- dalal*, ciptaan imam Al-Ghazali apabila orang yang telah menggapai *fana*<sup>11</sup>, dan *kasyaf*<sup>12</sup>.

---

<sup>9</sup>Simuh, *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 2002), h.24-35

<sup>10</sup>Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2005), h.207

<sup>11</sup>Samsul Munir , *Ilmu..h*. 51



Menurut Taftazani ada lima ciri dan karakteristik ajaran tasawuf.

*Pertama*, peningkatan akhlak (*At-Tarraqi Al-Akhak*). Tasawuf mengajarkan peningkatan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak tercela. *Kedua*, pengalaman rohani peleburan dari hakikat tertinggi (*Al-Fana'fi al-haqiqat Al-Asma*), pengalaman rohani *fana* membawa kepada kesadaran bersatu dengan Tuhan. *Ketiga*, pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat langsung (*Al-Irfab Al-Dzawqi Al-mubasyir*). Tasawuf mengakui pengetahuan tentang Tuhan yang bersifat langsung. Pengetahuan ini diperoleh melalui rasa (*Dzauq*). Pengetahuan yang dirasakan oleh jiwa yang suci, bukan pengetahuan yang diperoleh dengan akal atau penalaran. *Keempat*, ketentruman dan kebahagiaan rohani (*Ath-thumaninah wa As-sa'adah Ar-Ruhiyyah*). Bahwa para sufi merasakan ketentruman dan kebahagiaan disebabkan pengalaman kedekatan dengan Tuhan. *Kelima*, pengungkapan ajaran secara simbolik (*Ar-Rumziyya fi At-ta'bir*), pengalaman rohani para sufi adalah pengalaman yang bersifat pribadi sehingga sulit diungkapkan dengan kata-kata. Pengungkapan sufi tentang pengalamannya mengandung makna simbolik.

A.R Badawi mengatakan bahwa dalam tasawuf ada dua gagasan utama. *Pertama*, pikiran adanya hubungan jarak insan atas Tuhan. Pikiran ini yang menimbulkan pengalaman yang bukan didapat melewati akal. Namun melewati rasa atau pengalaman kejiwaan yang datang secara tiba-tiba. *Kedua*, kesadaran rohani bersatunya atas Tuhan. Pada pemahaman ini sufi mengharapkan pengetahuan rohani ia bukan memandang dan bukan menonton sesuatu melainkan Tuhan. Ia bukan memegang kesadaran melainkan akan Tuhan<sup>13</sup>.

Tujuan mempelajari tasawuf adalah agar seorang sufi sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi secara terperinci ada 3 sasaran yang bakal dicapai. *Pertama*, tasawuf yang bersasaran demi pembaharuan aspek moral.

---

<sup>12</sup>*Ibid*, h. 114

<sup>13</sup>*Ibid*, h.256

*Kedua*, tasawuf yang bersasaran *Ma'rifatullah*<sup>14</sup>. *Ketiga*, tasawuf yang bersasaran demi mengkaji sebagai mana bentuk pengalaman dan pendekatan diri terhadap Allah<sup>15</sup>.

Adapun arti dekat dengan Allah ada tiga konsepsi yang dapat diungkapkan, yaitu *pertama*, memandang dan mengharapkan kedatangan Tuhan melewati *Anwar Basyirah* maupun mata hati yang membuahkan *ma'rifat Al-Haqq* dan maupun *Hub Al-Ilahi*. *Kedua*, pertemuan terang-terangan yang dibilang menurut simbolis *anwar Al-Muwajahah*, ialah kedatangan lahiriah Tuhan maupun *wahdat As-Syuhud*. *Ketiga*, penyatuan manusia dengan Tuhan melalui *fana*<sup>16</sup>.

Adapun aliran-aliran tasawuf dikelompokkan menjadi tiga bagian. *Tasawuf akhlaqi*, yang makin berorientasi pada moral, *Tasawuf Amalai* yang makin mengutamakan intensitas ekstensitas ibadah biar didapat pendalaman spiritual pada beribadah dan *Tasawuf Falsafi* yang berarti kebatinan<sup>17</sup> metafisik.

Adapula yang mengelompokkan kedalam dua ajaran induk, yaitu *tasawuf sunni* dan *tasawuf falsafi*. Tentang makna *tasawuf sunni*. Suatu

---

<sup>14</sup>*Ma'rifat* berarti ilmu yang tidak menerima keraguan tentang rahasia *hakekat* agama. Dapat pula diartikan dengan pengetahuan tentang Tuhan secara jelas dan pasti tentang Tuhan tanpa sedikitpun keraguan. *Ibid*, h.139

<sup>15</sup>*Ibid*, h.250

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 258

<sup>17</sup>Mistisme merupakan suatu yang serius yang sulit untuk difahami oleh orang yang tidak mengalaminya. Pengalaman mistis ini bersifat pribadi dan tidak dibuktikan benar atau salah. Yang benar-benar tahu adalah orang yang bersangkutan. Istilah mistisme biasanya digunakan oleh beberapa ahli untuk mengartikan tasawuf. Oleh Sayyed Husein Naser pendapat ini ditolak karena berkonotasi pasif dan anti intelektual. Adapun istilah untuk tasawuf adalah sufisme atau islamic spiritual. *Ibid*, h.145

macam tasawuf yang melindungi diri pada Al-Qur'an dan hadist secara cermat dengan menghubungkan *ahwal wal maqamat* mereka kepada 2akar tercantum. Tentang cirri-cirri *tasawuf sunni* sebagai berikut. *Pertama*, berdasarkan kepada Al-Qur'an dan sunnah. *Kedua*, bukan memakai terminologi-terminologi filsafat seperti diperoleh atas cetusan *syahadat*<sup>18</sup>. *ketiga*, makin bersifat dualisme padaikatan antara Tuhan dan manusia. *Keempat*, kelangsungan antara *haqiqat* dan *syari'at*. *Kelima*, makin fokus dalam pembahasan pembinaan, pendidikan tingkah laku, pengerjaan batin pada riyadhah dan langkah *takhlili*<sup>19</sup>, *takhalli*<sup>20</sup>, dan *tajalli*<sup>21</sup>.

Tentang *tasawuf falsafi* adalah suatu aliran tasawuf yang mencampurkan antara visi mistis dan visi rasional. *Tasawuf falsafi* memanfaatkan terminologi filosofi pada perumpamaannya. Maupun makin mudah disebutkan *tasawuf falsafi* ialah macam tasawuf yang alirannya mencampurkan antara filsafat dan visi tasawuf, sehingga cenderung demi melewati batas *syariah*. Adapula alirannya yang menghadirkan konsep-konsep falsafah diluar islam sebagaimana gagasan Kristen, India, Persia, Yunani.

---

<sup>18</sup>*Syahadat* berarti ucapan-ucapan yang tidak rasional yang dapat membingungkan bahkan menyesatkan. Ucapan-ucapan seperti ini biasanya dinisbatkan kepada para sufi tertentu ketika dalam keadaan tidak sadarkan diri. *Ibid*, h.120-121

<sup>19</sup>Takhalli atau penarikan diri. Sang hamba yang menginginkan kedekatan dengan Allah haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatian dari Allah. *Ibid*, h. 232

<sup>20</sup>Tahalli artinya berhias. Maksudnya menghias diri dengan jalan membiasakan dan sikap yang baik. Berusaha agar setiap gerak perilaku selalu berjalan diatas ketentuan agama. Baik kewajiban maupun diluar kewajiban baik lahir maupun batin. *Ibid*, h. 227

<sup>21</sup>Tajalli bermakna pencerahan atau penyingkapan. Tajalli adalah proses tersingkapnya tirai penyekat alam ghaib, atau proses penerangan dari nur ghaib, sebagai hasil suatu semedi atau meditasi. *Ibid*, h.228

Ibnu Qaldum berpendapat jika *tasawuf falsafi* memegang 4 bahan utama, dan berdasarkan Abu Al-wafa bisa dijadikan *sifatsufi falsafah*, yakni antara lain. *Pertama*, Bimbingan batin pada rasa, naluri, beserta intropeksi yang muncul darinya. *Kedua*, iluminasi maupun hakikat yang terungkap dari alam gaib. *Ketiga*, kejadian-kejadian pada alam ataupun dunia yang mempengaruhi kepada bermacam konsep kekeramatan atau keluarbiasaan. *Keempat*, penciptaan luapan-luapan yang maknanya sepandai samar-samar (*syathaniyya*) luapan *syatihah* itu bertumpu dari *fana'* mengarah penjelasan akan peristiwa penggabungan maupun hulul.

Perumusan ide-ide pada dunia tasawuf semenjak terlihat sejak abad ke-3 dan ke-4 H. ini dimulai pada semakin banyaknya orang yang mempraktekkan jalan sufi yang didalamnya mereka memperoleh pengetahuan keyakinan (*religious experience*) yang bermacam cara. Pengetahuan keyakinan itu justru ada yang ditaksir sudah keluar dari ortodoksi islam sebab para ulama kebanyakan terjadi dari golongan ahli fikih. Berawal dari siniakhirnya timbul kontroversi apalagi perselisihan antara sufisme dan syari'ah yang pada asal usulnya, islam sudah membuang energy para ulama demi mendamaikannya<sup>22</sup>.

Berhubungan pada pengetahuan yang didapat kaum sufi dan usaha demi meleraikan perselisihan antara sufisme dan syari'an itulah akan datang pada literature sufi timbul ide-ide *maqamat* dan *ahwal*. Karena itu, pada situasi

---

<sup>22</sup>Afif Anshori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf*, (IAIN Raden Intan Lampung , CV, Team Barokah, Cettakan Pertama, 2016), h. 93



semacam itu tasawuf bukan dapat begitu puas pada ketaatan asketis dan ajakan cintanya seterusnya. Sekali pantauan globalnya sudah mendapat anggota dan diantara anggotanya ditemukan golongan ortodoksi yang terlihat, sehingga ia menumbuhkan metodologi jalan hati (batin) atau jalan spiritual mendekati Tuhan<sup>23</sup>

Kecuali itu yang makin berarti lagi, kaum sufi sendiri nampaknya benar-benar menganggap butuh demi menumbuhkan suatu control dan saran demi membekukan dan sejauh mungkin mengobjektifkan pengetahuan-pengetahuan mereka. Beserta tujuan mitovasi semacam itulah sehingga dikalangan kaum sufi diingat jenjang-jenjang atau station-station (maqamat) arah sufi. Kecuali itu, dari makna *maqamat* itu juga diperjelas lagi sebetulnya konsep akan kondisi-kondisi (ahwal) yang meminjam istilah rahman bersifat *psiko-gnostik*<sup>24</sup>. Maqamat ialah bentuk jamak dari kata *maqam* yang secara etimologi diartikan sebagai jenjang, kedudukan, stasiun, dan lokasi.<sup>25</sup> Sedangkan secara terminologi maqamat adalah posisi spiritual atau stasiun-stasiun yang wajib dilalui oleh para pejalan spiritual<sup>26</sup>.

Bagi Al-Qusyairi *maqam* ialah tingkatan etika (adab) seorang hamba pada bentuk sampai (wushul) kepadanya dengan beragam usaha, dikabulkan pada satu arah investigasi dan takaran tugas. Sedangkan menurut Al-Sarraj *maqam* ialah posisi atau tingkatan seorang hamba didepan Allah yang diperoleh melewati sebaris pengabdian (ibadah), keseriusan memerangi

---

<sup>23</sup>*Ibid*, h.93

<sup>24</sup>*Ibid*, h. 95

<sup>25</sup>Samsul Munir, *Ilmu..* h. 168

<sup>26</sup>Afif Ansori, *Dimensi-Dimensi...* h.98

hawa nafsu dan keburukan-keburukan hati (mujahadah) pelajaran-pelajaran spiritual (riyadhah) dan menuju sepenuh jiwa raga semata-mata karena Allah SWT.

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berkesimpulan jika maqamat dibagi menjadi 3 tingkatan. *Pertama*, ialah yaqzah (kesadaran). *Kedua*, ialah berfikir (tafkir) dan *ketiga*, ialah musyahadah. Sebaliknya bagi Al-Sarraj maqamat terdiri dari 7 tahapan, yakni, wara, taubat, zuhud, fakir, sabar, ridha, dan tawakkal. Al-Ghazali pada kitabnya *ihya ulumuddin* membikin sistematika maqamat pada sabar, taubat, fakir, zuhud, tawakkal mahabbah, ridha dan ma'rifat<sup>27</sup>.

Adapun ahwal dalam ajaran tasawuf adalah suatu yang bukan diam dan bukan mengikat (dinamis). Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Afif Ansori menyatakan:

*apabila seorang telah mantap dan tetap dalam suatu maqam, ia memperoleh suatu perasaan tertentu dan itulah Hal (ahwal)*<sup>28</sup>.

Sebagaimana halnya dengan *maqam*, *Hal* juga terdiri dari beberapa tingkatan. Tetapi, ide pembahagian maupun perumusan beserta banyak Hal berbeda-beda dilingkungan ahli sufi. Berbagai ragam-ragam Hal ialah: *musyahadah, muraqabah, mahabbah, syauq, thumaninah* dan *yakin*.

Seorang sufi menjadikan taubat sebagai langkah awal dalam mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah<sup>29</sup>. Sebagian besar orang berpendapat jika taubat dan istighfar hanyalah cukup dengan lisan saja

---

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 97

<sup>28</sup>*Ibid*, h.108-109

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ

saya memohon ampun kepada Allah yang maha agung tetapi kalimat diatas tidak membekas didalam hati, juga bukan berpengaruh pada bagian badan. Sebenarnya taubat dan istighfar macam ini ialah kelakuan orang-orang dusta. Para ulama menjelaskan hakikat istighfar dan taubat .seperti yang dijelaskan oleh Ar-Raghib Al-Ashfahani :

dalam istilah istighfar dan taubat itu terbagi menjadi empat syarat; *pertama*, taubat ialah melalaikan dosa sebab keburukannya, *kedua* meratapi dosa yang sudah dikerjakan, *ketiga* berharaperat demi tidak mengulanginya dan yang *keempat*, berupaya mengerjakan apa yang dapat diulangi (diganti). Apabila keempat syarat itu terlaksana, berarti syarat taubatnya sudah sempurna<sup>30</sup>

menurut Imam A-Raghib istighfar adalah meminta ampun dengan ucapan dan perbuatan. Sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْكُنُوا أَسْوَاقَ الْمَدِينِ وَكُلُوا وَشَرِبُوا لَا تُفْسِدُوا ۚ وَتِلْكَ الْبَنَاءُ الَّتِي ظَنَنْتُمْ لَكُمْ جَنَّةً وَلَكِنَّا نَحْنُ مُخْلِصُونَ لَهُمُ السَّيِّئَاتِ الَّتِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَذِي فَتْنَةٍ لِّلْعَالَمِينَ ۚ  
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْكُنُوا أَسْوَاقَ الْمَدِينِ وَكُلُوا وَشَرِبُوا لَا تُفْسِدُوا ۚ وَتِلْكَ الْبَنَاءُ الَّتِي ظَنَنْتُمْ لَكُمْ جَنَّةً وَلَكِنَّا نَحْنُ مُخْلِصُونَ لَهُمُ السَّيِّئَاتِ الَّتِي كَانُوا يَعْمَلُونَ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَذِي فَتْنَةٍ لِّلْعَالَمِينَ ۚ

Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, - sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun-. Niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, Dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan Mengadakan untukmu kebun-kebun dan Mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.(Q.S.Nuh:10-12)

Kemudian Menurut ulama sufi seperti yang dikutip oleh M. Abdul Mujieb mengatakan bahwa istighfar adalah seorang yang senantiasa berharap

<sup>29</sup>Fadhi Ilahi, *Istighfar dan Taubat*, (Terjemahan, B. Indonesia, 2013), h.3

<sup>30</sup>*Ibid*, h.4

ampun tentang kesalahan dan lalu berupayademi menjalankan perintah Tuhan dan bukan melanggarnya. Pada islam arti istighfar bukan terletak dalam pengucapannya, melainkan seberapa dalam seseorang yang beristighfar mengartikan dan mendalami apa yang dia katakan, supaya ia lalu mengarah kepada Allah disaat ia terpengaruh untuk mengerjakan perbuatan dosa, dan jika sudah mengerjakan dosa, kemudian istigfar ialah titik untuknya demibertekad tidak akan mengulangi perbuatannya.<sup>31</sup>

Ampunan Allah adalah cahaya hidup. Sebab salah satu kelangsungan dari ampunan Tuhan adalah kesuburan dan kemakmuran. Dengan demikian Seorang sufi memandang istighfar sebagai pemberhentian awal untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka dengan demikian seorang sufi memiliki konsep dalam memahami konteks istighfar. Dan diantara konsep tersebut antara lain: *pertama*, taubat. *Kedua*, Bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi kembali. *Ketiga*, Memenuhi hak-hak manusia. *Keempat*, Memenuhi setiap kewajiban yang ditinggalkan. *Kelima*, Menyucikan jiwa atas semua hasil yang diperoleh dengan jalan bathil. Dan *keenam*, Merasakan perihnya ketaatan sebagaimana dulu merasakan manisna pelanggaran

Maka dalam memahami makna istigfar dan sufistik peneliti memilih salah satu tokoh kontemporer yang karyanya banyak dijadikan sandaran rujukan oleh para ulama. Tokohtafsir yang menjadi penelitian pada skripsi ini yakni Buya hamka yang terkenal dengan kitab tafsirnya yaitu tafsir Al-Azhar.

---

<sup>31</sup>M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta:Mizan, Cet 1, 2009),h.204



Hamka merupakan seorang penuntut ilmu bahkan seorang sosok ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktu hidupnya demi kepentingan ilmu disamping mengajarkan ilmu, beliau membahagi waktunya untuk menulis sehingga hasil karya beliau yang disebut Tafsir Al-Azhari. Kitab Tafsir beliau ini adalah salah satu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan corak *sufistik* sehingga sangat sesuai digunakan sebagai rujukan untuk memahami ayat yang berkaitan dengan istighfar.

#### **D. Batasan Masalah**

Pada pengkajian ini, tahap awal yang digunakan oleh pengkaji ialah menerapkan suatu pokok pikiran tertentu yang bakal dikaji, sesudah menerapkan pokok pikiran berikutnya melaksanakan pencarian atau menghimpun surat-surat yang berhubungan pada pokok pembahasan. Untuk memudahkan peneliti pada pencaharian surat-surat yang terhubung dengan tema Dimensi Sufistik pada Ayat-Ayat Istighfar telaah Tafsir Al-Azhat maka seharusnya menggunakan cara efektif yakni dengan menggunakan kamus Al-Qur'an. Kamus yang digunakan adalah: kitab *Muk'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi.<sup>32</sup>

Langkah pencarian dilakukan dengan kata kunci *istighfar* yang merupakan jamak dari lafadz *ghofaro*. Berdasarkan penelitian penulis merujuk pada kitab *Muk'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, yaitu Ayat yang berhubungan pada istighfar dalam al-qur'an yang terdiri dari *wazan istighfaro, yastagfiru, istighfar* secara keseluruhannya berjumlah

---

<sup>32</sup>Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Muk'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Birut: Dar Al-Fikr, 1997), h.735

41 *wazan istaghfari* terdiri dari 2 ayat, dari *wazan yastaghfiru* 38 ayat, manakala yang terdiri dari *wazan istigfar* hanya satu ayat. Berdasarkan ayat-ayat yang berkaitan dengan istigfar seperti yang telah dinyatakan, maka penulis mebatasi pembahasan mengenai ayat-ayat tentang istigfar dengan mengambil sampel sebanyak 4 ayat yaitu pada surat 1. (Q.S. Al-Furqan: 70), 2. (Q.S. Yasiin: 11), 3. (Q.S. An-Nahl: 18), 4. (Q.S. Al-Anfal: 2-4). Dari keseluruhan ayat yang berkaitan dengan istighfar hanya 4 ayat inilah yang sesuai dengan kajian dimensi sufistik dalam penelitian ini. Yaitu: 1. dimensi Taubat, (QS. Al-Furqan: 70), 2. Dimensi Taqwa (QS. Yaasin:11), 3. Dimensi Tawakkal (QS. Al-Anfaal:2-4), 4. Dimensi Syukur (An-Naml:18)

#### **E. Rumusan Masalah**

Sebagaimana penjelasan dan penjabaran latar belakang masalah diatas bahwa rumusan masalah yang akan di jelaskan pada penelitian ini terfokus pada sebagian hal pokok diantaranya:

1. Bagaimana dimensi sufisme pada ayat-ayat istighfar dalam tafsir al azhar ?
2. Bagaimana relevansi pemikiran tasawuf hamka di zaman modern ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pemikiran Hamka terkait dengan ayat-ayat istighfar
2. Untuk mengetahui bagaimana relevansi pemikiran tasawuf hamka di zaman modern

#### **G. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

1. Pengkajian ini diharapkan sebagai rujukan dikalangan masyarakat awam dan mampu memberikan solusi betapa pentingnya istighfar dalam kehidupan, agar terhindar dari dosa-dosa dan diampuni segala kesalahan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan supaya lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan cara bertaubat dan beristighfar kepada-Nya.
3. Dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi seseorang yang ingin bertaubat dan kembali kejalan yang lurus.
4. Demi memperbanyak pengalaman, gagasan beserta ilmu pengetahuandemi melengkapi syarat akademik bagi pengkajidemi meggapai gelar sarjana.

## H. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ialah bentuk yang tak kalah perlunya pada sebuah buku. Karena melewati tinjauan pustaka tersebut bisa di ketahui kedudukan, orisinalitas dan eksistensi sebuah buku, di antara karya-karya dari dulu.<sup>33</sup>

Pada pengkajian ini pengkaji menggunakan beberapa hasil penelitian yang membahasproblem tersebut sebagai berikut :

1. Skripsi ini disusun oleh Moh Khabibullah yang berjudul: *Istigfar Nabi Muhammad Saw Menurut Syikh Abdul Qadir Al-Jailani*, Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadist, STIN Kudus. Beda nya skripsi ini, ia

---

<sup>33</sup> Zainal Abidin. *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial*, cet I, (Palu: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012). h.16.

lebih fokus kepada nabi muhammad, bagaimana cara rasul beristigfar , dan waktunya yang pas buat beristigfar menurut tuntunan rasulullah Saw.<sup>34</sup>

2. Skripsi Nuansa *Tafsir Sufistik Dalam Buku Menembus Gelap Menuju Terang*, yang ditulis oleh Umi Aflaha jurusan tafsir hadis UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta tahun 2007. Skripsi tercatat cuma mengkaji dan meneliti atas buku menembus gelap menuju terang.
3. Skripsi metode sufistik dalam penafsiran al-qur'an, yang ditulis oleh ajwarfajri jurusan hukum islam UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta tahun 2007. Skripsi tercatat cuma mengkaji atas metode penafsiran pada tafsir sufi.

Adapun persamaan karya ilmiah peneliti dan penelitian sebelumnya yaitu pada variable bebasnya dengan judul “ *dimensi sufistik pada ayat-ayat istighfar (telaah tafsir Al-Azhar)*” yang sama-sama membahas tentang istighfar , sedangkan letak bedanya pada kajian tafsirnya yaitu tafsir al-azhar karya Buya Hamka. Adapun peneliti menfokuskan kajian mengenai tema ini dalam memahami makna dan penafsiran ayat-ayat istighfar dalam Al-Qu'an menurut perspektif tokoh tafsir kontemporer ialah Buya Hamka pada Tafsirnya yaitu Tafsir Al-Azhar.

## **I. Metode Penelitian**

---

<sup>34</sup>Skripsi, Moh Khabibullah, *Istighfar Nabi Muhammad Saw Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Ushuluddin jurusan Tafsir Hadist, STIN Kudus).



Metode penelitian adalah aspek penting pada mengerjakan penafsiran. Dalam aspek ini bakal diterangkan atas perihal yang berhubungan dengan cara yang dipakai pada pengkajian ini, yakni :

1. Jenis dan Sifat penelitian

- a. Jenis penelitian

Dipandang dari macamnya, pengkajian ini terbilang penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang disebut penelitian kepustakaan, menurut Hermawan Warsito ialah suatu penelitian yang di laksanakan beserta mengumpulkan bahan dari berbagai literatur dan kepustakaan, semisalnya buku-buku, catatan, artikel, majalah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan yang berkaitan atas pengkajian ini.<sup>35</sup>

- b. Sifat penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian *deskriptif*. Menurut Whitney yang di ambil oleh Kaelan, pengkajian deskriptif adalah pencarian bukti atas interpretasi yang benar dan sistematis.<sup>36</sup> Dan operasionalnya maka pengkajian ini bisa mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan objektif atas permasalahan terhubung keluarga. Pengkajian ini bisa dibilang seperti penelitian yang bersifat deskriptif.<sup>37</sup> Pada hal ini peneliti mengkaji permasalahan yang terkait dengan dimensi sufistik apada ayat-

---

<sup>35</sup>Muhammad Ahmad Anwar, *Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1976), h. 2.

<sup>36</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. I, h.58.

<sup>37</sup>Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Dasar, Metode dan Teknik) (Bandung: Tarsito, 1994), Cet. Ke-8, h. 68.

ayat istighfar telaah tafsir Al-Azhar secara komprehensif, sistematis dan obyektif.

## 2. Sumber Data

Pada hal ini peneliti menggunakan dua sumber data penelitian yaitu : sumber data primer dan sekunder.

a. sumber data primer: sumber utama yang dijadikan referensi dalam penulisan yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yaitu Tafsir Al-Azhar.

b. Sumber data sekunder: data yang diperoleh dari literatur-literatur lain, berupa buku-buku, kitab-kitab, tafsir lainnya, hasil penelitian dan artikel-artikel yang berkaitan dengan masalah dimensi sufistik pada ayat-ayat istighfar tela'ah tafsir Al-Azhar guna memperkaya dan memperlengkap sumber data primer. Data sekunder dalam hal ini:

1. Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*
2. Yunarsil Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*
3. Kitab Istighfar
4. Ismail Muqoddam, *Fikih Istighfar*
5. Hamka, *Tasawuf Modern*

## 3. Metode Penelitian

Obyek utama penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an digunakan penafsiran. Dalam kajian tafsir terdapat 4 metode, yaitu metode *al-Tahlili* (analisis), *al-Ijmali*

(global), *al-Muqaran* (komparatif), dan *al-Maudhu'i* (tematik).<sup>38</sup> Tafsir yang paling tepat dan proposional menurut penulis adalah dengan menggunakan metode *maudhu'i*,<sup>39</sup> supaya penelitian ini dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis dan komprehensif benar secara praktis.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Adapun penulisan ini, penulis menggunakan metode kajian pustaka dengan langkah-langkah penafsiran tafsir *al-maudhu'i* menurut Abu Hayy al-Farmawi yang dikutip dari buku pengantar ilmu tafsir karya Hamka adalah seperti berikut:

- a. Menetapkan pokok masalah yang akan dibahas (topik)
- b. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah dimensi sufistik pada ayat-ayat istighfar, dengan menggunakan *al-mu'jam al-mufahras li al-fazh al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi.<sup>40</sup> Sebagai alat untuk memudahkan seorang peneliti memudahkan melacak ayat-ayat tersebut, serta merujuk al-Qur'an terjemahan, untuk melihat terjemahan tersebut.

---

<sup>38</sup>Rosihun Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), Cet, i, h.185-187

<sup>39</sup> Samsurohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: AMZAH, 2014), Cet,1, h. 123. *Al-Maudhu'i* berarti judul, tema, topik, tafsir *maudhu'i* artinya tafsir tematik yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan yang terdapat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan satu tema tersendiri, baik secara lafadznya atau hukum-hukumnya dan menafsirkannya sesuai dengan tujuan al-Qur'an.

<sup>40</sup> Kitab *al-mu'jam al-mufahras li al-fazh al-Qur'an al-Karim* adalah salah satu kamus Al-Qur'an yang sering digunakan oleh peneliti untuk memudahkan mencari dan mengingat ayat-ayat Al-Qur'an yang dicari

- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat.
- d. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing .
- e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna dan utuh (*outline*).
- f. Melengkapi pembahasan dengan mencantumkan hadist-hadist yang relevan dengan pokok bahasa jika diperlukan dan ditemukan bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.
- g. Mempelajari ayat-ayat yang terkait tema dimensi sufistik pada ayat-ayat istighfar dalam Al-Qur'an secara keseluruhan dengan cara menghimpun ayat yang mempunyai pengertian yang sama atau mengompromikan antara ayat yang '*am* (umum) dan yang *khas*(khusus).<sup>41</sup>

## 5. Analisis Data

Analisa data ialah suatu metode menata urusan bahan, mengelola kesatuan pola bilangan dan satuan ulasan dasar. Sesudah itu menguasai, menerjemahkan dan interpretasi bahan.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Rahmat Syafi'i, "*Penagntar Ilmu Tafsir*" (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 297-298 mengutip Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Pustaka Setia 2002)

<sup>42</sup>Kaelan, *Metode...* h. 68.



Adapun pada pengambilan kesimpulan di gunakan metode berpikir deduktif, yaitu suatu pola pikir yang berangkat dari fakta yang bersifat umum kemudian di tarik kepada suatu analisa yang bersifat khusus.<sup>43</sup>

## 5. Analisi dan Kesimpulan

### a. Anailis Data

Analisis data merupakan upaya untuk menata dan mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian ini yakni menginventarisasi teks berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkanaan dengan dimensi sufistik pada ayat-ayat istighfar, membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang histori turunnya ayat, melihat hadist-hadist yang berkaitan, seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif.

### b. Kesimpulan

Proses penyimpulan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kerangka berfikir deduktif yaitu kesimpulan yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum kepada yang khusus atau mendetail dengan mengarah kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan.<sup>44</sup> Dalam hal ini peneliti menyimpulkan penafsiran Hamka terhadap dimensi dalam ayat-ayat istighfar dalam kitab tafsirnya yang kemudian dijadikan jawaban atas pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

---

<sup>43</sup>SutrisnoHadi,*Metodologi Penelitian*, ( Yogyakarta: Andi Offset, 1989), Jilid 1, h. 42.

<sup>44</sup>Warno Surakhmad, *pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1994), h. 141



## BAB II

### ISTIGHFAR MENURUT PERSPEKTIF SUFISME DALAM WACANA TAFSIR AL-QUR'AN

#### A. Tasawuf sebagai perspektif

##### 1. Pengertian sufisme dan tradisi sufisme

Para ulama menghubungkan kata tasawuf ke berbagai kata dan istilah sehingga terdapat perbedaan mengenai asal usul kata tasawuf dan artinya. Sebagaimana mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata *shafa* yang artinya suci bersih, ibarat kilat kaca. Ada pula yang mengatakan tasawuf berasal dari kata '*shuf*' artinya bulu binatang. Selanjutnya, ada juga yang mengatakan tasawuf berasal dari kata *shuffah* yaitu segolongan sahabat Nabi yang menyisihkan diri disuatu tempat terpencil disdekot masjid. Pendapat lain tasawuf berasal dari kata *shufanah*, yaitu sejenis kayu yang tumbuh dipadang pasir tanah arab. Dari sekian istilah tersebut semuanya merupakan asal kata yang diambil dari bahasa arab, sedangkan pendapat yang berbeda mengatakan bahwa tasawuf berasal dari bahasa yunani lama yang telah diarabkan. Tasawuf berasal dari kata *theosofie*, artinya ilmu ketuhanan, kemudian diarabkan menjadi tasawuf.<sup>1</sup>

Harun Nasution yang dikutip oleh Abuddin Nata, memberikan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu *al-suffah*, (*ahl al-suffah*) orang yang ikut pindah dengan Nabi dari Makkah ke Madinah, *saf* (barisan), *sufi* (suci), *sofhos* (bahasa Yunani: Hikmat), dan *suf* (kain wol).<sup>2</sup> Abuddin Nata mengatakan bahwa keseluruhan istilah yang telah disampaikan Harun Nasution sangat mungkin untuk hubungan dengan kata tasawuf. Seperti

---

<sup>1</sup>Hamka, *Tasawuf Moder*, (Jakarta: Panji Mas, 1987), h. 12

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 154

kata *ahl al-suffah* menggambarkan keadaan orang yang rela mengorbankan segala yang dimiliki hanya untuk Allah. Mereka rela berhijrah dengan Nabi dan meninggalkan apa yang mereka miliki. Selanjutnya kata *saf*, menggambarkan orang yang selalu menempati posisi yang paling depan dalam hal ibadah kepada Allah dan beramal kebajikan. Juga dengan kata *sufi*, yang berarti orang yang senantiasa menjaga kesuciannya, dan kata *suf*, adalah kain wol sebagai symbol kesederhanaan yang tidak mementingkan dunia. Terakhir adalah kata *sofhos* menggambarkan jiwa-jiwa yang senantiasa cenderung kepada kebenaran.<sup>3</sup>

Dari beberapa pendapat diatas mengenai teori asal usul kata tasawuf yang paling disetujui adalah *shuf* yang artinya kain wol kasar.<sup>4</sup> Ulama yang cenderung terhadap kesimpulan ini diantaranya adalah Al-Kalabadzi, Asy-sukhrawardi, Al-Qusyairi, meskipun realitanya tidak semua para sufi memakai pakaian dari bahan kain wol.<sup>5</sup> *Shuf* juga merupakan symbol kesederhanaan, symbol keberpindahan, Rivai Siregar mengutip dari R,A Nicolas, bahwa yang menghubungkan tasawuf dengan *shuf* atau wol kasar tampaknya cukup beralasan, hal tersebut karena antara keduanya terdapat korelasi, yakni antara jenis pakaian yang sederhana dan kebersahajaan hidup para sufi, dan mengenakan kain wol merupakan karakteristik kehidupan orang-orang shaleh sebelum datangnya islam.<sup>6</sup> Selanjutnya, berhubungan dengan hal ini Barmawi Umari yang dikutip oleh Samsul Munir menegaskan bahwa tasawuf berasal dari kata *tashawwafa ar-rajulu*, yang artinya laki-laki yang pindah dari kehidupan biasa menuju kehidupan tasawuf<sup>7</sup>. Disadari bahwa, pencarian akar kata atau asal usul kata tasawuf

---

<sup>3</sup> Abuddin Nata, *Ibid*, h.155

<sup>4</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Amzah, 2014), h. 4

<sup>5</sup> M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung : Pustaka Setia, 2014,) h.13

<sup>6</sup> A. Rivay Siregar, *Tasawuf daru Sufi Klasik Ke Nei-Sufisme*, (Jakarta : Rajawali Press, 2000,) h.5

<sup>7</sup> Samsul Munir Amin, *OP. Cit.*, h. 5

bukan hal yang mudah sehingga wajar saja jika terdapat banyak perbedaan diantara kalangan para ulama dan para ahli.<sup>8</sup>

para ahli dan ulama beragam dalam memberikan definisi tentang tasawuf, hal tersebut dikarenakan para pegiat tasawuf merupakan ahli *dzauq* dan perasaan dan sehingga definisi tasawuf muncul sesuai dengan kecenderungan dan status perilaku dalam diri mereka, seperti tawakkal, cinta kasih dan unsur-unsur spiritual lainnya yang menjadi jembatan untuk sampai kepada Allah SWT.<sup>9</sup> Hal tersebut juga ditegaskan oleh Rivai Siregar, bahwa kesulitan menarik satu kesimpulan definisi tasawuf berpangkal pada esensi tasawuf itu sendiri sebagai pengalaman Rohaniah yang hampir mustahil untuk dijelaskan secara tepat melalui bahasa lisan.<sup>10</sup>

Beberapa pendapat ahli dan ulama mengenai definisi tasawuf, Fuqi Hajjaj mengkatagorikannya menjadi lima katagori,<sup>11</sup> yaitu *pertama* definisi yang dijelaskan aspek penting dalam tasawuf yang cukup beragam. *Kedua* definisi yang menekankan aspek moral, dan yang *ketiga* definisi yang menekankan pada aspek yang diistilahkan oleh kaum sifi sebagai *maqamat* yang merupakan usaha-usahaseorang hamba, seperti *zuhud* dan *sabar*. *Keempat*, definisi yang menekankan aspek yang diistilahkan kaum sufi sebagai *ahwal*, *mushahadah*, *kelima*, definisi yang menekankan hal tertentu yang disebutoleh kalangan sufi sebagai *fana*;

---

<sup>8</sup>Pandangan sejarawan tasawuf bahkan mengalami perdebatan mengenai asal usul kata tasawuf, hal tersebut sesuai dengan cara pandang dan pendekatan yang digunakan oleh masing-masing. Muhammad Fauqi Hajjaj, *Thasawwuf Al-Islam wa Al- Akhlakq*, terjemahan, Kamran As'at Irsyadi dan Fakhri Ghajali, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: AMZAH, 2011), h. 12-17

<sup>9</sup>Samsul Munir Amin, *Ibid*, h. 1

<sup>10</sup>A. Rivay Siregar, *Op. Cit.* h. 32

<sup>11</sup>Muhammad Fauqi Hallaj, *Op. Cit.* h. 7-12

Dalam mendefinisikan tasawuf Ibrahim Basuni yang dikutip oleh Rivai Siregar juga mengkatagorikan menjadi tiga katagori, yaitu *pertama*, *al-bidayat* yang bermakna bahwa perinsip awal tumbuhnya tasawuf adalah sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan<sup>12</sup>. Hal ini kemudian mendorong manusia untuk beribadah kepada Khaliqnya dengan kehidupan asketisme sebagai pembinaan moral. *Kedua*, katagori *al-mujahadat*, yaitu usaha sungguh-sungguh dengan tujuan dekat kepada Allah. Usaha ini diwujudkan dalam seperangkat amaliah dan latihan keras untuk mendapatkan hubungan langsung dengan Allah. *Ketiga*, *al-mudzaqot* yakni perasaan yang dialami seorang hamba dihadirat Allah SWT. Dan merasa bersatu dengan Allah dalam hatinya. Dengan demikian pemaknaan dalam hal ini ada tarap *al-ma'rifatul haqq*, yaitu ilmu realita tentang hakikat realitas intuitif bagi seorang sufi. Dari beberapa katagori pendefinisian tasawuf diatas, Abdurahman Al-Badawi yang dikutip oleh Samsul Munir mengatakan bahwa, pada hakikatnya tasawuf didasarkan pada dua hal<sup>13</sup>; *pertama*, pengalaman batin hubungan antara hamba dengan tuhan, hal ini sering diiringi gejala psikologis tertentu karena baginya terasa suatu kekuatan ghaib yang menguasainya. *Kedua*, kemungkinan kesatuan tuhan dan hamba merupakan satu hal yang tidak asing, karena jika tidak maka tasawuf hanya sekedar moralitas keagamaan.

Dari beberapa pendapat mengenai katagori tasawuf diatas, seperti yang dikatakan Muhammad Fauqi Hajjaj, dapat disimpulkan bahwa tasawuf adalah ikatan spiritual yang memper erat hubungan sufi dengan Tuhannya, sehingga seseorang termotifasi untuk melakukan lebih banyak amal shaleh, dan mengaktualkan dalam kehidupan.<sup>14</sup> Lebih jelas

---

<sup>12</sup> A. Rivay Siregar, *Op. Cit.* h. 34-35

<sup>13</sup> Samsul Munir, *Op. Cit.*, h. 9-10

<sup>14</sup> Muhammad Fauqi Hallaj, *Op. Cit.* h. 12

lagi pendapat Samsul Munir dalam menyimpulkan tasawuf, menurutnya tasawuf adalah melatih jiwa dengan kesungguhan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi untuk bertaqorrub kepada Allah, sehingga jiwanya menjadi bersih. Mencerminkan akhlak mulia dalam kehidupan, serta menemukan kebahagiaan spiritual. Samsul Munir melanjutkan, bahwa ada satu asas dari berbagai definisi para ahli mengenai tasawuf, yaitu tasawuf merupakan moralitas yang berbasaskan islam. Hal tersebut bermakna tasawuf memiliki semangat islam dan moralitas, dan sebuah ajaran islam dari berbagai aspek merupakan prinsip moral.<sup>15</sup>

## **2. Sejarah Perkembangan Tasawuf dan Karakteristiknya**

Tasawuf muncul bersamaan dengan kelahiran agama islam itu sendiri. Yaitu sejak Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul. Karena pada hakikatnya ajaran tasawuf seluruhnya mencontoh prilaku dan kepribadian Rasulullah.<sup>16</sup> Kemudian prilaku dan kepribadian itu diteruskan dan diwarisi oleh para sahabat Rasulullah seperti Abu Bakar As-Shiddiq r,a sebagai sosok yang *tawadhdhu*; taat beribadah. Umar bin Khatab r,a yang dikenal sebagai sosok khalifah yang adil, amanah, bijaksana dan sederhana. Utsman bin' Affan r,a yang terkenal dengan kedermawanan, rajin beribadah dan gemar membaca Al-Qur'an. Sahabat Ali bin Abi Thalib, yang cina akan ilmu, hidup sederhana dan taat beribadah.

Selain keempat sahabat tersebut, banyak sahabat Rasul yang dijadikan rujukan dalam kehidupan ruhani seperti Hudzaifah bin Yaman, Bahlul bin Zuaib Kahmas al-Hilali, Abu al-Darda; mereka disebut *ahl al-suffah*. Dan perkembangan selanjutnya, tasawuf ditandai dengan munculnya Zahid terkemuka, yaitu Hasan al-Bashri, juga seorang Zahid wanita yaitu

---

<sup>15</sup>Samsul Munir, *Op. Cit.*, h. 9

<sup>16</sup>MA. Achlami HS, *Tasawuf dan Etika Sosial*, (Bandar Lampung: Harakindo, Press, 2016), h. 30



Robi'ah al-Adawiyyah. Pada priode ini tasawuf memiliki *asketisme*.<sup>17</sup> Perkembangan selanjutnya, pada abad ke 3 dan ke 4 tasawuf mencapai kematangan. Ditandai dengan penghayatan batin kedekatan dengan tuhan semakin mendalam. Seperti tokoh Dzu al-Nun dengan konsep ma'rifah, Abu Yazid al-Bustami dengan konsep *fana*, *baqa'* dan *ittihadnya*, juga Husain ibn al-Hallaj dengan konsep *hululnya*.

Pada priode ini, setelah kematian Hallaj yang tragis digantung karena dianggap menyimpang dari ajaran islam, kemudian kesan tasawuf menjadi tidak baik maka kemudian uncul sosok Abu Hami al-Ghazali. Pada perkembangannya, al-Ghazali menghidupkan kembali tasawuf dengan menselaraskannya dengan *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*, sehingga tasawuf diterima oleh mayoritas umat islam.<sup>18</sup> Dalam hal ini tasawuf yang dikemukakan oleh al-Ghazali berkembang menjadi *dua* yaitu *tasawuf akhlaqi* yang fokus kepada penyucian jiwa dengan melalui tiga tahapan, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Dan kedua *tasawuf amali* yang berkonotasi dengan *thariqat*, yang hingga detik ini secara konkrit melestarikan tasawuf dengan segala bentuk ajaran didalamnya.

Perkembangan selanjutnya, pada abad ke 6 dan ke 7 H, islam meluas hingga kesemenanjung Arabia. Pada perkembangannya terjadi akulturasi antara tasawuf dan filsafat, hingga muncul beberapa tokoh seperti Suhrawardi al-Maqtul, Muhyidin al-Arobi, Abd al-Haq ibn Sab'in al-Mursi. Dan berkembang hingga saat ini, tasawuf nampak tetap eksisi sebagai bahan kajian dan solusi problem kehidupan. Seperti yang ditegaskan oleh Ahlami, bahwa pemenuhan kebutuhan jasmani saja tidak cukup mewakili problem

---

<sup>17</sup>MA. Achlami HS, *Ibid*, h. 35

<sup>18</sup>MA. Achlami HS, *Ibid*, h. 36-37

kehidupan saat ini, maka yang dibutuhkan saat ini adalah jalan untuk memenuhi kegersangan keruhanian.<sup>19</sup>

Bagi kaum sufi seperti yang dikatakan Solihin dan Rosihon yang mengutip Usmad Said bahwa hal terpenting dalam hidup adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan. Keberadaan di hadirat Tuhan merupakan kenikmatan yang hakiki.<sup>20</sup> Munir mengatakan, semua sufi bersepakat bahwa satu-satunya jalan yang dapat menghantarkan seseorang di hadirat Tuhan hanyalah dengan kesucian jiwa. Dan untuk mendapatkan kesucian tersebut, maka diperlukan pendidikan dan pelatihan mental yang panjang.<sup>21</sup> Berikut merupakan beberapa jenis dan karakteristik tasawuf, diantaranya:

#### **a. Tasawuf Akhlaki**

Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa, yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan kedisiplinan tingkah laku yang ketat guna mencapai kebahagiaan yang optimal<sup>22</sup>. Tasawuf akhlaki seperti yang dikatakan Solihin dan Rosihon mengutip dari Al-Qusairi, dalam *ar-Risalah*, telah diwakili oleh tokoh sufi dari abad ke-3 dan ke-4 H, Imam al-Ghazali dan para pemimpin tarekat yang mengikutinya. Kedalaman tasawuf al-Ghazali sangat memberikan pengaruh besar dalam khazanah ketasawufan di dunia Islam<sup>23</sup>.

Dalam langkah pendidikan mental, Munir mengatakan yang pertama harus dilakukan seseorang menguasai penyebab utamanya, yaitu hawa nafsu. Menurut al-Ghazali, tidak terkontrolnya hawa nafsu yang ingin mengecap kenikmatan duniawi adalah sumber utama

---

<sup>19</sup>MA. Achlami HS, *Ibid*, h.38

<sup>20</sup>M. Solihin & Rosihon Anwar, *Op, Cit*, h. 11

<sup>21</sup>Samsul Munir, *Op. Cit.*, h. 210

<sup>22</sup>Samsul Munir, *Ibid*, h.209

<sup>23</sup>M. Solihin & Rosihon Anwar, *Op, Cit*, h. 67

dari kerusakan akhlak. Sehingga metode para sufi dalam hal ini adalah menanamkan rasa benci kepada kehidupan duniawi, melepaskan kesenangan duniawi untuk mencintai Tuhan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa esensi mencintai Tuhan adalah melawan hawa nafsu<sup>24</sup>.

Untuk merehabilitas sikap mental yang buruk dalam diri seseorang diperlukan suatu terapi yang tidak hanya menyangkut aspek lahiriah. Dalam bertasawuf seseorang pada tahap awal diharuskan melakukan amalan dan latihan kerohanian yang cukup berat untuk menekan hawa nafsunya. Dalam tasawuf akhlaki, sistem pembinaan akhlak meliputi *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*<sup>25</sup>.

#### 1) Takhalli

*Takhalli* menurut Mustafa Zahri ialah membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, adapun sifat-sifat tercela itu antarlain: hasad, haqb, su'udzon, takabur, ujub, riya, suma'bukhul, hubbul mal, fahur, ghadab, ghibah, namimah, khidzir, khiana.<sup>26</sup> Sedangkan menurut asmaran *takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dari maksiat lahir dan maksiat batin. *Takhalli* juga berarti mengosongkan diri dari sifat ketergantungan terhadap kelezatan dunia.<sup>27</sup>

Suwito juga menjelaskan, proses *takhalli* berupa membuang sifat buruk pada diri seperti sifat rakus, perusak, tamak, serakah, dan sifat-sifat buruk lainnya. Membersihkan diri dari sifat-sifat tercela oleh kaum sufi dipandang penting, karena sifat ini merupakan najis maknawi (*najasah ma'nawiyah*) yang dapat menghalangi untuk dekat dengan Tuhan

---

<sup>24</sup>Samsul Munir, *Op. Cit.*, h.211

<sup>25</sup>Samsul Munir, *Ibid*, h.212

<sup>26</sup>Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya:Bina Ilmu.1995).h,74

<sup>27</sup>Asmaran A.S, *Op.Cit*.h.66

sebagaimana halnya najis dzat (*najasah dzatiah*) yang menjadi sebab seseorang tidak sah beribadah kepada Allah.<sup>28</sup>

## 2) Tahalli

*Tahalli* merupakan suatu upaya menghiasi diri dengan akhlak-akhlak terpuji. Tahapan ini dilakukan setelah melakukan pengosongan diri dari sifat-sifat tercela<sup>29</sup>. Solihin dan Rosihon menjelaskan, pada tahap *tahalli* kaum sufi berusaha agar setiap gerak perilaku selalu sesuai dengan tuntunan agama, baik kewajiban yang bersifat lahiriah, seperti kewajiban yang bersifat formal yaitu shalat, puasa dan haji, maupun batiniah seperti iman, ketaatan dan kevintaan kepada tuhan<sup>30</sup>.

### b. Tasawuf Amali

Tasawuf *amali* merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tasawuf *amali* berkonotasi dengan *tharekat*, yang didalamnya memilih aturan prinsip dan sistem khusus<sup>31</sup>. Lebih lanjut Rivay Siregar berpendapat bahwa tasawuf *amali* terdapat 4 (empat) fase yang akan dilewati<sup>32</sup>, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Syari'at

*Syari'at* diartikan sebagai kualitas amalan lahir-formal yang sudah diletakkan dalam ajaran agama melalui Al-Qur'an dan sunnah<sup>33</sup>. Menurut kaum sufi, *syari'at* sebagai amalan-amalan yang difardukkan dalam agama yang dikenal rukun islam dan segala hal yang berhubungan dengan itu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist<sup>34</sup>. Seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus terlebih dahulu menguasai aspek-aspek *syari'at* dan harus

---

<sup>28</sup> Suwito NS, *Ekosufisme; Konsep, Strategi, dan Dampak*, (Jakarta: Litera, 2010), h. 47

<sup>29</sup> Samsul Munir, *Op, Cit*, h. 213

<sup>30</sup> M. Solihin & Rosihon Anwar, *Op, Cit*, h. 115

<sup>31</sup> Samsul Munir, *Op, Cit*, h. 220

<sup>32</sup> A. Rivay Siregar, *Op. Cit*, h. 110

<sup>33</sup> A. Rivay Siregar, *Ibid*, h. 110

<sup>34</sup> Samsul Munir, *Op, Cit*, h. 48

dan terus mengamalkannya, baik yang wajib maupun yang sunnat. At-Thusi dalam Al-Luma mengatakan, *syari'at* adalah suatu ilmu yang mengandung dua pengertian yaitu *riwayah* dan *hiroyah* yang berisikan amalan-amalan lahir dan batin. Apabila *syari'at* diartikan sebagai *riwayah*, maka yang dimaksud adalah ilmu teoritis tentang segala macam hukum sebagaimana terurai dalam ilmu *figh* atau ilmu *lahiriah*. Sedangkan *syari'at* dalam kondisi *diroyah* adalah makna batiniah dari ilmu *lahiriah* atau makna hakiki (hakikat) dari ilmu *fikih*. *Syari'at* dalam konotasi *diroyah* ini lebih dikenal dengan sebutan ilmu tasawuf<sup>35</sup>. Dalam perkembangan selanjutnya, apabila disebut syarah maka yang mereka maksudkan adalah hukum-hukum formal atau amalan lahiriah yang berkaitan dengan anggota jasmaniah manusia, sedangkan *syari'at* sebagai *figh* dan *syari'at* tasawuf tidak dapat dipisahkan karena yang pertama adalah sebagai wadahnya dan yang kedua sebagai isinya, seorang salik tidak mungkin memperoleh ilmu batin tanpa mengamalkan secara sempurna amalan lahiriahnya.<sup>36</sup>

## 2) Thariqah

Dalam melaksanakan amalan lahiriah harus berdasarkan system yang telah ditetapkan agama dan dilakukan hanya karena pengabdian kepada Allah SWT. Hanya karena dorongan cinta kepada Allah SWT. Serta karena hanya ingin berjumpa dengan-Nya perjalanan menuju perjumpaan dengan Allah SWT. Itulah yang mereka maksudkan dengan *thariqat*, yaitu pelaksanaan-pelaksanaan *syari'at* secara simultan dalam 2 (dua) pengertian diatas atau amalan lahir yang disertai dengan amalan batin.

Menurut sufi, kehidupan djalam ini penuh dengan rahasia. Rahasia itu tertutup oleh dinding-dinding. Diantara dinding-dinding itu ialah hawa nafsu, keinginan, kemewahan

---

<sup>35</sup> A. Rivay Siregar, *Ibid*, h. 110

<sup>36</sup> A. Rivay Siregar, *Ibid*, h. 110

hidup duniawi. Rahasia itu mungkin terbuka dan dinding (hijab) itu mungkin tersingkap dan kita dapat melihat atau merasakan langsung asal kita mau menempuh jalannya<sup>37</sup>. Untuk tujuan itu, maka disusunlah aturan-aturan yang bersifat batiniah melaksanakan ketentuan-ketentuan lahiriah agar dapat mengantarkan salik ketujuan perjalanan, yaitu menemukan *hakikat*. Aturan-aturan itu diformasikan dalam tahapan demi tahapan dan merasakan situasi kewajiban yang khas, formasi ini kemudian dikenal sebagai *Al-Maqomat* dan *Al-Ahwal*.

Keseluruhan rangkaian amalan lahiriah dan latihan batiniah itulah yang dimaksud dengan tasawuf *amali* yaitu macam-macam amalan yang terbaik serta tatacara beramal yang paling sempurna.<sup>38</sup>

### 3) Hakikat

Dalam pengertian istilah ini Al-Qusairi mengatakan, apabila syariat berkonotasi kepada konsistensi seorang hamba Allah SWT. Maka *hakikat* adalah kemampuan seseorang dan merasakan dan melihat kehadiran Allah SWT. Di dalam *syariat* itu, setiap amalan akhir tidak diisi *hakikat* tidak ada artinya dengan demikian juga sebaliknya, *hakikat* berarti inti sesuatu. Dalam dunia sufi, *hakikat* diartikan sebagai aspek batin dari *syari'at*, sehingga dikatakan *hakikat* adalah aspek yang paling dalam dari setiap amal, inti dan rahasia dari *syariat* yang merupakan tujuan perjalanan salik.

Nampak *hakikat* berkonotasi kualitas ilmu batin, yaitu sedalam apa yang diselami dan dirasakan makna batiniah dalam diri setiap ajaran agama. Pengertian ini mempertegas tentang adanya ikatan yang tak terpisahkan antara *syariat* dan *hakikat* yang diramu dalam formasi yang ketat sesuai dengan norma-norma *thariqat*. Dengan sampainya seorang salik

---

<sup>37</sup>Samsul Munir, *Op, Cit*, h.49

<sup>38</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Penurniannya*, (Jakarta: Republika, 2016), h.67

pada kualitas ilmu *hakikat*, berarti telah ada didalam dirinya kualitas ilmu hakikat, sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan denyut nadinya, pada situasi yang demikian ia telah memasuki gerbang *Al-Ma'rifah*.<sup>39</sup>

#### 4) Ma'rifat

*Ma'rifat* secara berarti pengetahuan atau pengenalan<sup>40</sup>. Sedangkan dalam istilah tasawuf *ma'rifah* adalah pengenalan yang langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui hati sanubari sebagai nikmat langsung dari ilmu *hakikat*. Nampak *ma'rifah* lebih mengacu kepada tingkatan kondisi mental, sedangkan *hakikat* mengarah kepada kualitas pengetahuan dan pengalaman. Kualitas pengetahuan itu sedemikian sempurna dan terang sehingga jiwanya merasa menyatu dengan yang diketahuinya itu, untuk mencapai kualitas tertinggi itu, seseorang kandidat sufi harus melakukan serial latihan keras dan sungguh-sungguh yang disebut sebagai tasawuf amali, sedangkan serial amalan itu disebut *Al-Maqomat* atau jenjang menuju kehadiran tuhan.<sup>41</sup>

### c. Tasawuf Amali

Tasawuf *amali* merupakan cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tasawuf *amali* berkonotasi dengan *tharekat*, yang didalamnya memilih aturan prinsip dan sistem khusus<sup>42</sup>. Lebih lanjut Rivay Siregar berpendapat bahwa tasawuf *amali* terdapat 4 (empat) fase yang akan dilewati<sup>43</sup>, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Syari'at

---

<sup>39</sup>A. Rivay Siregar, *Op Cit*, h.111-112

<sup>40</sup>Samsul Munir, *Op, Cit*, h.51

<sup>41</sup>A. Rivay Siregar, *Ibid*, h.112-113

<sup>42</sup>Samsul Munir, *Op, Cit*, h. 220

<sup>43</sup>A. Rivay Siregar, *Op. Cit.* h.110



*Syari'at* artinya undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan termasuk didalamnya hukum-hukum haram dan halal yang diperintah dan dilarang, sunnah makruh, serta mubah<sup>44</sup>. *Syari'at* dipandang kaum sufi sebagai ajaran islam yang bersifat lahir. Karena itu mengerjakan *syari'at* berarti mengertakan amalan-amalan yang lahir (fisik) dari ajaran atau hukum<sup>45</sup>.

Seseorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus terlebih dahulu menguasai aspek-aspek *syari'at* dan harus dan terus mengamalkannya, baik yang wajib maupun yang sunnat. At-Thusi dalam Al-Luma mengatakan, *syari'at* adalah suatu ilmu yang emngandung dua pengertian yaitu *riwayah* dan *hiroyah* yang berisikan amalan-amalan lahir dan batin. Apabila *syari'at* diartikan sebagai riwayat, maka yang dimaksud adalah ilmu teoritis tentang segala macam hokum sebagaimana terurai dalam ilmu *figih* atau ilmu *lahiriah*. Sedangkan *syari'at* dalam kondisi *diroyah* adalah makna batiniah dari ilmu lahiriah atau makna hakiki (hakikat) dari ilmu *fikih*. *Syari'at* dalam konotasi diroyah ini lebih dikenal dengan sebutan ilmu tasawuf<sup>46</sup>.

Dalam perkembangan selanjutnya, apabila disebut syarah maka yang mereka maksudkan adalah hukum-hukum formal atau amalan lahiriah yang berkaitan dengan anggota jasmaniah manusia, sedangkan *syari'at* sebagai *figh* dan *syari'at* tasawuf tidak dapat dipisahkan karena yang pertama adalah sebagai wadahnya dan yang kedua sebagai isinya, seorang salik tidak mungkin memperoleh ilmu batin tanpa mengamalkan secara sempurna amalan lahiriahnya.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup>Samsul Munir, *Op, Cit*, h.47-48

<sup>45</sup>Samsul Munir, *Ibid*, h. 48

<sup>46</sup>A. Rivay Siregar, *Ibid*, h. 110

<sup>47</sup>A. Rivay Siregar, *Ibid*, h.110

## 2) Thariqah

Sampai abad ke 4 (empat) hijriah kalangan sufi mengartikan ini sebagai seperangkat serial moral yang menjadi pegangan pengikut tasawuf yang dijadikan modal pengarahan jiwa dan moral<sup>48</sup>.

Dalam melaksanakan amalan lahiriah harus berdasarkan system yang telah ditetapkan agama dan dilakukan hanya karena pengabdian kepada Allah SWT. Hanya karena dorongan cinta kepada Allah SWT. Serta karena hanya ingin berjumpa dengan-Nya perjalanan menuju perjumpaan dengan Allah SWT. Itulah yang mereka maksudkan dengan *thariqat*, yaitu pelaksanaan-pelaksanaan *syari'at* secara simultan dalam 2 (dua) pengertian diatas atau amalan lahir yang disertai dengan amalan batin. Untuk tujuan itu, maka disusunlah aturan-aturan yang bersifat batiniyah melaksanakan ketentuan-ketentuan lahiriah agar dapat mengantarkan salik ketujuan perjalanan, yaitu menemukan *hakikat*. Aturan-aturan itu diformasikan dalam tahapan demi tahapan dan merasakan situasi kewajiban yang khas, formasi ini kemudian dikenal sebagai *Al-Maqomat* dan *Al-Ahwal*.

Keseluruhan rangkaian amalan lahiriah dan latihan batiniyah itulah yang dimaksud dengan tasawuf *amali* yaitu macam-macam amalan yang terbaik serta tata cara beramal yang paling sempurna.<sup>49</sup>

## 3) Hakikat

*Hakikat* secara etimologi berarti inti sesuatu, puncak atau sumber asal dari sesuatu.<sup>50</sup> Dalam dunia sufi, *haqiqa* diartikan sebagai aspek lain dari *syari'at* yang bersifat

---

<sup>48</sup>A. Rivay Siregar, *Ibid*, h.110

<sup>49</sup>Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Penurniannya*, (Jakarta: Republika, 2016),h.

lahiriah, yaity asfek batiniah. Dengan demikian *haqiqat* dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti dari *syari'at* dan akhir dari perjalanan yang ditempuh seorang sufi.<sup>51</sup>

Menurut pandangan Al-Qusairi mengenai *syari'at* ia mengatakan bahwa:

,“apabila syariat berkonotasi kepada konsistansi seorang hamba Allah SWT. Maka *hakikat* adalah kemampuan seseorang dan merasakan dan melihat kehadiran Allah SWT. Di dalam *syariat* itu, setiap amalan akhir tidak diisi *hakikat* tidak ada artinya dengan demikian juga sebaliknya, *hakikat* berarti inti sesuatu. Dalam dunia sufi, *hakikat* diartikan sebagai aspek batin dari *syari'at*, sehingga dikatakan *hakikat* adalah aspek yang paling dalam dari setiap amal, inti dan rahasia dari *syariat* yang merupakan tujuan perjalanan salik<sup>52</sup>.

Nampak *hakikat* berkonotasi kualitas ilmu batin, yaitu sedalam apa yang diselami dan dirasakan makna batiniah dalam diri setiap ajaran agama. Pengertian ini mempertegas tentang adanya ikatan yang takterpisahkan antara *syariat* dan *hakikat* yang diramu dalam formasi yang ketat sesuai dengan norma-norma *thariqat*. Dengan sampainya seorang salik pada kualitas ilmu *hakikat*, berarti telah ada didalam dirinya kualitas ilmu hakikat, sehingga ia dapat merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap gerak dan denyut nadinya, pada situasi yang demikian ia telah memasuki gerbang *Al-Ma'rifah*.

#### 4) Ma'rifat

Dari segi bahasa *ma'rifah* berarti pengetahuan atau pengalaman. Sedangkan dalam istilah tasawuf *ma'rifah* adalah pengenalan yang langsung tentang tuhan yang diperoleh melalui hati sanubari sebagai nikmat langsung dari ilmu *hakikat*. Nampak *ma'rifah* lebih mengacu kepada tingkatan kondisi mental, sedangkan *hakikat* mengarah kepada kualitas pengetahuan dan pengalaman. Kualitas pengetahuan itu sedemikian sempurna dan terang

---

<sup>50</sup>Samsul Munir, *Op, Cit*, h.50

<sup>51</sup>Samsul Munir, *Ibid*, h. 50

<sup>52</sup>A.Rivay Siregar, *Op Cit*, h.111-112

sehingga jiwanya merasa menyatu dengan yang diketahuinya itu, untuk mencapai kualitas tertinggi itu, seseorang kandidat sufi harus melakukan serial latihan keras dan sungguh-sungguh yang disebut sebagai tasawuf amali, sedangkan serial amalan itu disebut *Al-Maqomat* atau jenjang menuju kehadiran Tuhan.<sup>53</sup>

## B. Dimensi Tasawuf dalam Penafsiran Al-Qur'an

### 1. Corak Sufisme dalam Perspektif Tafsir Al-Qur'an

Kebiasaan hidup sufistik telah muncul sejak Islam dibawa oleh Rasulullah menjadi agama formal. Dapat dikatakan dengan atau tanpa pengaruh-pengaruh dari luar, sufisme atau tasawuf tetap dapat muncul dalam Islam<sup>54</sup>. Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konsepsi teologis Islam dikemukakan bahwa, Tuhan sangat dekat dengan manusia. Firman Allah:

لَعَلَّهِمْ يَؤْمِنُونَ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا أَدْعَانَ إِذَا أَلَدَّاعُ دَعْوَةً أَجِيبُ قَرِيبًا ۖ إِنِّي عَنِ عِبَادِي سَالِكٌ وَإِذَا

يُرْشِدُونَ ﴿١٨٦﴾

*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat.aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.(Q.S. Al-Baqaraah : 186)*

Ayat diatas menjelaskan bahwa dia dekat dengan manusia dan mengabulkan permintaan setiap hamba-Nya. Kaum sufi mengartikan doa disini bukan sekedar berdoa akan tetapi berseru agar Tuhan mengabulkan seruannya untuk melihat-Nya dan berada sedekat-

---

<sup>53</sup>A. Rivay Siregar, *Ibid*, h.112-113

<sup>54</sup>Samsul Munir, *Op, Cit*, h. 71

dekat-Nya. dengan kata lain, kaum sufi berseru agar Tuhan membuka hijab dan menampakkan diri-Nya kepada yang berseru.

Dalam hal ini pengaruh Al-Ghazali yang demikian besar. Membuat tasawuf semakin luas di dunia Islam. Tidak saja kalangan tertentu yang memasuki tasawuf, tetapi sampai kalangan masyarakat awam. Keadaan ini muncul tarekat-tarekat. Yang semula tasawuf diamalkan oleh perorangan secara individu, kemudian berubah menjadi kelompok-kelompok yang terorganisir.

Tampilan tarekat-tarekat dalam ajaran tasawuf islam, menjadikan tasawuf memiliki corak tersendiri. Corak tasawuf yang disebut akhir-akhir ini lebih mengarah kepada semacam partai atau organisasi kekeluargaan. Diantara pengikut tarekat tertentu menjalin kekeluargaan. Organisasi tarekat dipimpin oleh seorang guru tarekat, yang disebut *mursyid* atau *syekh* dan wakil *syekh* disebut *khalifah*, dan pengikutnya lazim disebut *murid*. Tempat mereka berlatih untuk melakukan amalan-amalan, seperti ibadah dan wirid-wirid dinamakan *ribat* atau *zawiyah*. Oleh karena itu tarekat bisa mengadakan latihan rohani (*riyadhah*) dengan melakukan amalan-amalan dan wirid-wirid tertentu, maka corak tasawuf tarekat ini dinamakan corak tasawuf amali. Sedangkan tasawuf yang dilakukan secara individual disebut tasawuf akhlaki<sup>55</sup>. Dengan demikian, tasawuf sunni ada yang bercorak amali dan ada pula yang bercorakkan akhlaki.

Kemudian perkembangan selanjutnya, corak tasawuf dalam islam mengalami transformasi setelah islam menluas sampai ke semenanjung Arabia. Dengan banyaknya bangsa-bangsa non-arab masuk islam, seperti bangsa india dan Persia serta pengaruh filsafat

---

<sup>55</sup> Afif Ansori, *Dimensi-Dimensi Sufistik*, (IAIN Raden Intan Lampung, C.V. Barokah, 2016), h 25

Yunani menyebabkan terjadi akulturasi kebudayaan. Akulturasi antara tasawuf islam disatu pihak dan kebudayaan di pihak lain. Pengaruh filsafat menjadikan para sufi dikalangan mereka terpengaruh didalam mengungkapkan pengalaman tasawufnya.

Ajaran tasawuf mengalami perkembangan, bermula dari upaya meniru pola kehidupan Nabi Muhammad Saw. Dan para sahabatnya, kemudian berkembang menjadi doktrin-doktrin yang bersifat konseptual. Dari perkembangan ini, secara garis besar, tasawuf terpolarisasi menjadi dua corak.

*Pertama*, tasawuf sunni, yakni ajaran tasawuf yang mula didasarkan pada doktrin *ahl al-sunnah wa al-jama'at* dan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, serta mengaitkan keadaan dan tingkat rohaniah mereka dengan keduanya. *Kedua*, tasawuf falsafi yakni tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan visi mistis dengan visi rasional. Ungkapan-ungkapan yang dikemukakan oleh para sufi falsafi biasanya menggunakan ungkapan filosofis yang berasal dari ajaran-ajaran filsafat<sup>56</sup>.

Selanjutnya, muncul polarisasi antara corak tasawuf Ghazalian dan Ibnu Arabian yang menimbulkan pertentangan. Menurut kalangan tasawuf Ghazalian, jalan tasawuf yang benar adalah tasawuf yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah sebagaimana yang di contohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. *Maqamat* yang ditempuh seperti taubat, zuhud, wara, fakir, sabar dan seterusnya sampai kepada maqam *ma'rifat*. Sedangkan menurut kalangan tasawuf Ibnu Arabian, *maqam* itu dapat ditingkatkan sampai kepada maqam yang lebih tinggi, yaitu bersatu dengan Tuhan (*Ittihad*). *Ittihad* dapat mengambil bentuk *hulul* dan

---

<sup>56</sup> Afif Ansori, *Ibid*, h. 28

*wahdatul al-wujud*. Namun faham yang dibawa oleh kalangan tasawuf Ibnu Arabi tersebut dipandang menyeleweng dan sesat oleh penganut tasawuf Ghazali.

Hal ini dikarenakan dalam tasawuf Ghazali nuansa konsep fikih syafi'iyah dan ala al-asy'ariyah terasa lebih kental, ketimbang konsep-konsep tasawufnya Ibnu Arabi. Sehingga dapat dikatakan, ajaran eksoterisnya lebih dominan dibandingkan esoterisnya (tasawuf). Sementara tasawuf Ibnu Arabi lebih menekankan esoterisnya ketimbang eksoterisnya.

## **2. Jalan Menuju Tuhan**

Formulasi konsep-konsep dalam dunia tasawuf mulai nampak sejak abad ke-3 dan ke-4 H. ini diawali dengan semakin banyaknya orang yang mempraktekkan jalan sufi yang didalamnya mereka mendapat pengalaman keagamaan (*religious experience*) yang beraneka ragam. Pengalaman keagamaan itu bahkan ada yang dinilai telah keluar dari ortodoksi Islam oleh para ulama biasanya terdiri dari kalangan ahli fikih. Dari sinilah kemudian muncul perdebatan bahkan pertentangan antara sufisme dan syari'ah yang dalam sejarahnya, Islam telah menghabiskan energi para ulama untuk mendamaikannya.

Berkaitan dengan pengalaman yang diperoleh kaum sufi dan upaya untuk mendamaikan pertentangan antara sufisme dan syari'ah itulah kemudian dalam literatur sufi muncul konsep-konsep *maqamat* dan *ahwal*. Sebab, dalam konteks seperti itu tasawuf tidak bisa tinggal puas dengan kesalehan asketis dan seruan cintanya terus menerus. Sekali pandangan umumnya telah memperoleh pengikut dan diantara pengikutnya terdapat kalangan ortodoksi yang terpandang, segera ia mengembangkan metodologi jalan batin atau jalan spiritual menuju Tuhan.

Selain itu yang lebih penting lagi, kaum sufi sendiri nampaknya memang merasaperlu untuk mengembangkan suatu control dan kritik untuk membekukan dan sejauh mungkin mengobjektifkan pengalaman-pengalaman mereka. Dengan arah mitovasi seperti itulah kemudian dikalangan kaum sufi dikenal tahapan-tahapan atau station-station (maqamat) jalan sufi. Selain itu, dari kandungan *maqamat*itu juga diperinci lagi sebuah teori tentang keadaan-keadaan (ahwal) yang meminjam istilah rahman bersifat *psiko-gnostik*.

a. Maqamat dalam tasawuf

Maqamat adalah bentuk jamak dari kata maqam yang secara etimology diartkan sebagai tingkatan, posisi, stasiun, dan lokasi.<sup>57</sup>Sedang secara terminologi maqamat adalah kedudukan spiritual atau stasiun-stasiun yang harus dilewati oleh para pejalan spiritual<sup>58</sup>.

Menurut Al-Qusyairi maqam adalah tahapan adab (etika) seorang hamba dalam rangka wushul (sampai) kepadanya dengan berbagai upaya, diwujudkan dengan satu tujuan pencarian dan ukuran tugas.Sedangkan menurut Al-Sarraj maqam adalah kedudukan atau tingkata seorang hamba dihadapan Allah yangdioeroleh melalui serangkaian pengabdian (ibadah), kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati (mujahadah) latihan-latihan spiritual (riyadhah) dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata karena Allah SWT<sup>59</sup>.

Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah berpendapat bahwa maqamat terbagi menjadi tiga tahapan. Pertama adalah kesadaran (yaqzah) kedua adalah tafkir(berfikir) dan yang ketiga adalah musyahadah<sup>60</sup>. Sedangkan menurut Al-Sarraj maqamat terdiri dari tujuh tahapan, yaitu,

---

<sup>57</sup>Samsul Munir, *Op, Cit*, h. 168

<sup>58</sup>Afif Ansori,*Op Cit*, h.98

<sup>59</sup>fif Ansori, *Ibid*, h.96

<sup>60</sup>fif Ansori, *Ibid*, h. 97



taubat, wara, zuhud, fakir, sabar, tawakkal, dan ridha. Al-Qhazali dalam kitabnya *ihya ulumuddin* membuat sistematika maqamat dengan taubat, sabar, fakir, zuhud, tawakkal mahabbah ma'rifat dan ridha. At-Tusi menjelaskan maqamat sebagai berikut: al-taubah-wara-zuhud-fakr-sabar-ridha tawakkal- ma'rifat.

Jika kembali kepada sejarah, sebenarnya konsep tentang maqamat dan ahwal telah ada pada masa awal islam. Tokoh pertama yang berbicara tentang konsep ini adalah Ali bin Abi Thalib. Ketika ia ditanya tentang iman ia menjawab bahwa iman dibangun atas empat hal: kesabaran, keyakinan, keadilan dan perjuangan. Akan tetapi, macam-macam maqamat yang akan dijadikan acuan dalam bahasan ini lebih mengarah pada konsep al-Sarraj.

Sebagaimana telah disebutkan diatas tingkatan-tingkatan (maqamat) yang harus dilalui oleh salik menurut masing-masing ahli sufi terdiri dari beberapa tahapan masing-masing ketujuh maqam ini mengarah kepeningkatan secara tertib dari satu maqam ke maqam berikutnya .dan pada puncaknya akan tercapailah pembebasan hati dari segala ikatan dunia<sup>61</sup>. Adapun maqamat yang dimaksud diantaranya sebagai berikut:

#### 1) Taubat

Sebagian besar para sufi menjadikan taubat sebagai pemberhentian awal di jalan menuju Allah<sup>62</sup>. Menurut Qomar Kailani dalam bukunya *fi at-tashawwuf al-islam*, yang dikutip oleh Solihin dan Rosihon, taubat adalah rasa penyesalan yang sungguh-sungguh

---

<sup>61</sup>fif Ansori, *Ibid*, h.98

<sup>62</sup>Samsul Munir, *Loc, Cit.*

dalam hati dengan disertai permohonan ampun (*istighfar*) serta meninggalkan segala perbuatan yang menimbulkan dosa<sup>63</sup>.

## 2) Cemas dan harap (*khauf dan raja*)

Sikap mental adalah suatu perasaan yang timbul Karena banyak berbuat salah dan sering lalai kepada Allah. Dengan kesadaran demikian menjadikan manusia memahami kekurang sempurnaannya dalam mengabdikan kepada Allah sehingga timbul rasa takut , khawatir, jika Allah akan murka kepadanya<sup>64</sup>.

Bagi para sufi, *khauf* dan *raja* berjalan seimbang dan saling mempengaruhi. *Khauf* merupakan rasa takut atau cemas dan *raja* adalah harapan. Takut semata-mata karena Allah, dan senang karena mentaati sesuatu yang diinginkan dan disenangi yaitu Allah<sup>65</sup>.

## 3) Zuhud

Secara umum, zuhud dapat didefinisikan sebagai sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan kehidupan akhirat<sup>66</sup>. Amin Syukur mengutip dari Abu Nu'aim, Hasan al-Bashri mengingatkan kepada khalifah Umar bin Abdul Aziz, “waspadalah dunia. Ia bagaikan ular yang lembut sentuhannya namun mematikan bisanya. berpalinglah dari pesonanya, karena sedikit saja terpesona, anda akan terjerat olehnya<sup>67</sup>”.

Al-Ghazali mengartikan zuhud sebagai sikap mengurangi keterikatan kepada dunia untuk kemudian menjauhnya dengan penuh kesabaran<sup>68</sup>. Inti dan tujuan zuhud adalah sama,

---

<sup>63</sup>M. Solihin & Rosihon Anwar,

<sup>64</sup>M. Solihin & Rosihon Anwar, *Ibid*, h. 116

<sup>65</sup>Samsul Munir, *Op, Cit*, h. 225

<sup>66</sup>M. Solihin & Rosihon Anwar, *Op, Cit*, h. 117

<sup>67</sup>Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, Cet 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 14

<sup>68</sup>Samsul Munir, *Op, Cit*, h. 217

yaitu tidak menjadikan dunia final, melainkan hanya sebagai sarana untuk sampai kepada tujuan sebenarnya, yaitu kebahagiaan abadi dihadirat Tuhan<sup>69</sup>.

#### 4) Fakir

Fakir seperti yang dikatakan oleh al-Khalabadzi, yang dikutip Solinin dan Rosihon bermakna tidak menuntut lebih banyak apa yang telah dimiliki dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga demikian ia tidak meminta sesuatu yang lain<sup>70</sup>. Fakir juga berarti kekurangan harta yang diperlukan dalam menjalani kehidupan di dunia. Hal ini menjadi penting bagi orang yang sedang menuju Allah karena, terlalu banyak memiliki harta akan memungkinkan seseorang dekat kepada keburukan<sup>71</sup>.

#### 5) Sabar

Sabar merupakan salah satu fundamental bagi para sufi. Sabar juga diartikan sebagai keadaan yang kokoh, stabil, dan konsekuan dalam pendirian. Hal tersebut dilandasi oleh anggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi merupakan *irdah* Allah<sup>72</sup>. Menurut al-Ghazali sifat sabar merupakan kondisi jiwa yang disebabkan oleh dorongan ajaran agama dalam mengendalikan hawa nafsu. Ia membagi sabar menjadi *tiga* tingkatan, yaitu: *pertama iffah*, adalah kemampuan mengatasi hawa nafsu. *Kedua hilm*, yaitu kesanggupan seseorang menguasai diri agar tidak marah. Dan *ketiga syaja'ah*, yaitu sifat pantang menyerah<sup>73</sup>.

#### 6) Ridha

---

<sup>69</sup>Samsul Munir, *Ibid*, h.218

<sup>70</sup>M. Solihin & Rosihon Anwar, *Op, Cit*, h. 117

<sup>71</sup>Samsul Munir, *Op, Cit*, h. 218

<sup>72</sup>M. Solihin & Rosihon Anwar, *Op, Cit*, h. 118

<sup>73</sup>Samsul Munir, *Op, Cit*, h. 219

Ridha merupakan perpaduan antara cinta dan sabar, yang berarti menerima dengan lapang dada dan hati terbuka terhadap apa saja yang datang dari Allah<sup>74</sup>. Ahmat bin Hambal berkata, ada tiga macam ridha diantaranya yaitu, meninggalkan pilihan, bersenang hati dengan berjala *qadha* dan menanggalkan perencanaan jiwa, sampai Allah menetapkan apa yang terjadi hak dan kewajibannya<sup>75</sup>.

#### **b. Ahwal dalam tasawuf**

Ahwal adalah bentuk jamak dari –hal yang diartikan sebagai keadaan mental yang diaamui oleh para sufi disela-sela perjalanan spiritualnya<sup>76</sup>. Ibnu arabi menyebut hal sebagai setiap sifat yang dimiliki seorang salik pada suatu waktu dan tidak pada waktu yang lain, seperti kemabukan dan fana Eksistensinya bergantung pada sebuah kondisi. Ia akan sirna manakala kondisi tersebut tidak lagi ada. Hal ini tidak dapat dilihat akan tetapi dapat difahami dan dirasakan oleh orang yang mengalaminya dan akan sulit dilukiskan dengan ungkapan kata-kata.

Beberapa ulama mengatakan bahwa Hal (ahwal) adalah suatu yang tidak diam dan tidak mengikat (dinamis). Menurut Al-Ghazali yang dikutip oleh Afif Ansori menyatakan bahwa apabila seorang telah mantap dan tetap dalam suatu maqam, ia memperoleh suatu perasaan tertentu dan itulah Hal (ahwal). Sebagaimana halnya dengan *maqam*, *Hal* juga terdiri dari beberapa tingkatan. Namun, konsep pembahagian atau formulasi serta jumlah Hal berbeda-beda dikalangan ahli sufi<sup>77</sup>. Diantara macam-macam Hal yaitu:

---

<sup>74</sup>M. Solihin & Rosihon Anwar, *Op, Cit*, h. 119

<sup>75</sup> Abu Abdirrahman Al-Sulaiman, *Tasawuf Buat Yang Pengan Tahu*, Penerjema Faisal Saleh, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 92

<sup>76</sup>Afif Ansori, *Op, Cit*, h. 109

<sup>77</sup>Afif Ansori, *Ibid*, h. 109

### 1) Muraqabah

*Muraqabah* ialah meyakini bahwa Allah mengetahui segala pikiram, perbuatan, dan rahasia dalam hati; yang membuat seseorang menjadi hormat, takut, dan tunduk kepada-Nya.<sup>78</sup> Adapun secara terminology muraqabah adalah salah satu sikap mental yang mengandung pengertian adanya kesadaran bahwa ia selalu berhadapan dengan Allah dan merasa diri diawasi oleh penciptanya. Pengertian tersebut sejalan dengan Al-Qusyairi bahwa muraqabah adalah keadaan mawas diri kepada Allah dan mawas diri juga berarti adanya kesadaran sang hamba bahwa Tuhan senantiasa melihat seluruh yang dilakukan hambanya<sup>79</sup>.

### 2) Khauf

Menurut Al-Qusayiri, takut kepada Allah berarti takut kepada hukumannya. Khauf adalah suatu sikap mental merasa takut kepada Allah karena kurangsempurna pengabdianya atau rasa takut dan khawatir jangan sampai Allah tidsk merasa senang kepadanya. Ibnu Qayyim memandang khauf sebagai perasaan bersalah dan adanya ketakutan dalam hati inilah yang menyebabkan orang lari menuju Allah.

Berkaitan dengan hal ini Ahmad Farid yang dikutip oleh Munir menegaskan bahwa *khauf* merupakan cambuk yang digunakan Allah untuk menggiring hamba-hamba-Nya menuju ilmu dan amal supaya dengan keduanya itu mereka dekat kepada-Nya. *Kahuf* dapat mencegah hamba berbuat maksiat dan mendorongnya untuk senantiasa berbeda dalam ketaatan.<sup>80</sup>

### 3) Raja'

---

<sup>78</sup>Samsul Munir Amin, *Op, Cit*, h.197

<sup>79</sup>fif Ansori, *Op, Cit*, h.110

<sup>80</sup>Samsul Munir Amin, *Op, Cit*, h. 181

*Raja* berarti harapan atau optimistis, yaitu perasaan senang hati karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi<sup>81</sup>. Sedangkan menurut Al-Qusayiri raja' adalah keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya terjadi dimasak akan datang. Dari beberapa pendapat diatas dapat di fahami bahwa raja' adalah sikap optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat Tuhan yang disediakan bagi umatnya yang saleh dan dalam dirinya timbul rasa optimis yang besar untuk melakukan berbagai amal terpujian menjauhi perbuatan yang buruk dan keji.<sup>82</sup>

#### 4) Syauq

Syauq ialah rasa rindu yang memancar dari kalbbu karena gelora cinta yang murni dan disertai dengan *mahabbah*<sup>83</sup>. Para ahli sufi menyatakan bahwa syauq merupakan bagaian dari mahabbah. Sehingga pengertian syauq dalam tasawuf adalah suasana kejiwaan yang menyertai mahabbah. Rasa rindu ini memancar dari kalbu karena gelora cinta yang murni. Untuk menimbulkan rasa rindu kepada Allah maka seorang salik terlebih dahulu harus memiliki pengetahuan dan pengenalan terhadap Allah. Jika pengetahuan dan pengenalan kepada Allah telah mendalam, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa senang dan gairah.<sup>84</sup> Rasa senang akan menimbulkan cinta dan akan tumbuh rasa rindu untuk selalu bertemu dan bersama Allah.

#### 5) Mahabbah

Cinta (mahabbah) adalah pijakan atau dasar bagi kemulyaan *hal*. Seperti halnya taubat yang dujadikan dasar bagi kemulyaan *maqam*. Al-Junad menyebut mahabbah sebagai

---

<sup>81</sup>Samsul Munir Amin, *Op, Cit*, h. 180

<sup>82</sup>Afif Ansori, *Op, Cit*, h. 110-111

<sup>83</sup>Samsul Munir Amin, *Op, Cit*, h.182

<sup>84</sup>Afif Ansori, *Op, Cit*, h.111

suatu kecendrungan hati. Artinya, hati seseorang cenderung kepada Allah segala sesuatu yang datang dari-Nya tanpa usaha<sup>85</sup>. Menurut suhrawardi yang dikutip oleh Munir mengatakan bahwa *mahabbah* ialah mata rantai keselarasan yang mengikat sang pencipta kepada kekasihnya. Perasaan ini merupakan ketertarikan kepada kekasih (Allah) yang menarik sang pencipta dan melenyapkan sesuatu dari wujudnya sehingga pertama-tama ia menguasai seluruh sifat-Nya, kemudian menangkap Dzat dalam gengaman *qudrat* (Allah).<sup>86</sup>

#### 6) Tuma'ninah

Secara bahasa tuma'ninah berarti tenang dan tentram. Tidak ada rasa was-was atau khawatir, tak ada yang dapat mengganggu perasaan dan pikiran karena ia telah mencapai tingkat kebersihan jiwa yang paling tinggi. Menurut Al-Sarraj tuma'ninah sang hamba berarti kuat akalnya, kuat imannya, dalam ilmunya dan bersih ingatannya. Seorang yang sudah mendapatkan *hal* ini sudah dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan.

#### 7) Musyahadah

Dalam perspektif tasawuf *musyahadah* berarti melihat Tuhan dengan mata hati, tanpa keraguan sedikitpun, bagaikan melihat dengan mata kepala. Hal ini berarti dalam dunia tasawuf seorang sufi dalam keadaan tertentu akan dapat melihat Tuhan dengan mata hatinya. Musyahadah merupakan tujuan akhir dari tasawuf, yakni menemukan puncak pengalaman rohani kedekatan hamba dengan Tuhan. Dalam pandangan Al-Makki *musyahadah* juga berarti bertambahnya keyakinan yang kemudian bersinar terang karena mampu menangkap yang hadir (di dalam hati). Seorang sufi yang telah berada dalam *hal*, maka

---

<sup>85</sup> Afif Ansori, *Ibid*, h. 112

<sup>86</sup> Samsul Munir, *Op, Cit*, h. 180

*musyahadah* merasa seolah-olah tidak ada lagi tabir yang mengantarnya kepada Tuhan sehingga terungkaplah segala rahasia yang ada pada Allah SWT<sup>87</sup>.

#### 8) Yakin

Yakin berarti perpaduan antara pengetahuan yang luas serta mendalam dan rasa cinta dan rindu yang mendalam pula sehingga tertanamlah dalam jiwanya perjumpaan secara langsung dengan Tuhannya. Dalam pandangan Al-Junaid yakin adalah tetapnya ilmu didalam hati, ia tidak berbalik, tidak berpindah dan tidak berubah. Menurut Al-Sarraj yakin adalah pondasi dan sekaligus bagian dari seluruh *ahwal*. Dan juga dikatakan bahwa yakin merupakan esensi seluruh *ahwal*.<sup>88</sup>

Menurut para ahli tasawuf, yakin adalah suatu pengetahuan yang terletak didalam hati seseorang. Pada mulanya yakin itu dapat diperoleh dengan perantara khabar dan penyelidikan, tetapi akhirnya ia menjelma didalam hati menurut kadar iman. Abu Bakar Al-Warraq berkata: yakin terdiri atas tiga macam yaitu, *yakin khabar*, *yakin dalalah*, dan *yakin musyahadah*.<sup>89</sup> Adapun yang dimaksud dengan *yakin khabar* ialah kepercayaan hati dalam menerima suatu berita. *Yakin dalalah*, ialah pengetahuan yang didapat dengan penyelidikan akal. Dan *yakin musyahadah*, ialah pengetahuan yang dicapai dengan perantara hidayah Allah.

### C. Konsep istighfar dalam perspektif tasawuf

Istighfar merupakan permohonan ampunan dari manusia selaku hamba yang memiliki sifat ketergantungan kepada Allah dzat yang telah menciptakan dirinya dan yang berkuasa

---

<sup>87</sup> Afif Ansori, *Op, Cit*, h.114

<sup>88</sup> Afif Ansori, *Ibid*, h. 115

<sup>89</sup> Yunarsil Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, Cet.4, (Jakarta, Kalam Mulia, 2005) , h. 301



menentukan bagaimana nasib dirinya sebagai makhluk Allah SWT.<sup>90</sup> Permohonan ampun ini semata-mata ditunjukkan kepada Allah, tidak kepada yang lainnya; dan permohonan ampun itu bersifat langsung kepada Allah tanpa melalui suatu perantara, sehingga merupakan permohonan ampunan yang sangat murni<sup>91</sup>.

Salah satu langkah awal yang ditempuh seorang sufi dalam mendekatkan dan mensucikan diri kepada Tuhan. Yaitu dengan beristighfar dan taubat, karena keduanya mempunyai kesamaan makna, meskipun berbeda kalimat akan tetapi mempunyai satu arti yaitu memohon ampun kepada Allah SWT. Menurut pandangan para sufi istighfar adalah memohon ampun kepada Allah atas semua perbuatan yang telah dilakukan, baik itu kesalahan yang besar maupun kesalahan yang kecil, maksudnya apabila Tuhan telah memberi ampun segala pekerjaan jadi mudah, dada sendiripun menjadi lapang dan perjalanan hidup menjadi terang benderang. Ampunan Tuhan adalah cahaya hidup. Sebab salah satu kelanjutan dari ampunan Tuhan ialah kemakmuran dan kesuburan. Dengan demikian Seorang sufi memandang istighfar sebagai pemberhentian awal untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka dengan demikian seorang sufi memiliki konsep dalam memahami konteks istighfar. Dan diantara konsep tersebut antara lain:

#### 1. Taubat

Adapun taubat yang dimaksud disini, tentu saja menyangkut wilayah kesalahan yang tidak berdampak dosa dan juga kesalahan yang berdampak buruk, yaitu dosa. Baik itu bertaubat dari dosa-dosa kecil maupun dosa-dosa besar. Sebagai aplikasi tahapan pertama, tentu harus dapat menghindari dari perbuatan-perbuatan maksiat yang selama ini sering

---

<sup>90</sup> Muhammad Ismail Al-Muqoddam, *Fikih Istighfar*, (Jakarta: pustaka Al-kautsar, 2015), h. 4-5

<sup>91</sup> Muhammad Ismail Al-Muqoddam, *Ibid*, h. 6

dilakukan.menghindari jauh-jauh, dan stop pikiran untuk bertindak melakukan maksiat seperti yang sudah biasa dilakukan.

Sebagaimana yang ditulis Muhammad Muhyidin pada hal-9-10 mengatakan:

“Kita buang catatan hitam dalam lembar-lembar kehidupan kita dan kita ganti dengan lembaran yang baru, yaitu taubat.Usahakan pula kita terhindar dari berbagai macam bentuk kesalahan.Baik itu kesalahan yang memang berdampak pada dosa maupun yang tidak berdampak dosa.Kemudian kita bertaubat dan menempuh jalan yang diridhai-Nya.Bukannya malah kita mencari-cari pembenaran tentang kesalahan dan dosa-dosa kita.Mentang-mentang rasulullah bersabda, “kalo setiap anak adam itu tidak pernah luput dari dosa” lalu setiap kali kita melakukan kesalahan bahkan setelah kita melakukan dosa, entah itu dosa kecil apalagi besar, lalu dengan seenaknya kita mengatakan,”aku hanya manusia biasa yang tak pernah luput dari dosa”. Bukan berarti kesalahan dan dosa-dosa kita ini dijadikan sebagai alat pembenaran atas berbagai kesalahan dan dosa-dosa yang kita lakukan, kesalahan memang fitrah tapi kalo dosa,bagaimana mungkin dosa bisa dikatakan fitrah.<sup>92</sup>

2. Bersungguh-sungguh untuk tidak mengulangi kembali.

Seseorang yang memutuskan untuk bertaubat ialah orang tersebut tengah menuju jalan yang diridhai-Nya.Belum tentu seseorang mendapat karunia seperti ini. Tidak jarang banyak orang menganggap enteng dengan hidayah Allah ini menyentuh kalbunya yang paling dalam, ujung-ujungnya, orang yang semula mendapat hidayah Allah ini bukan mustahil malah akan kembali terjerumus kedalam kubangan kemaksiatan, jika tidak menganggap serius apa yang dinamakan hidayatullah

Hidayah Allah ini adalah pangkal mulanya dari taubat. Hidayah Allah pula yang akan membuahkan kesadaran. Sadar akan segala kemaksiatan, kesesatan yang telah dilakukan selama ini, berikut disusul dengan istighfar dan taubat Nasuha penyempurnanya. Hidayah Allah bisa turun melalui proses. sedikit demi sedikit Allah akan mengingatkan dan memberikan hidayahnya pada seseorang. Jika seseorang yang sudah diberikan hidayah, lalu

---

<sup>92</sup>Muhammad Muhyidin,*Istighfar Pangkal Kaya*,Yogyakarta, Safirah, 2013,h. 9-10

orang tersebut sadar dan mau mengikuti petunjuk-Nya, maka Allah akan menambah hidayahnya hingga akhirnya mendapatkan rahmat.

Sebaliknya, jika seseorang yang sebenarnya sudah mendapatkan hidayah Allah, namun dia hanya cuek, tak mengindahkannya, atau tidak serius dalam menanggapi, maka sudah barang tentu Allah akan kembali menyesatkan orang tersebut kedalam kubangan kemaksiatan. Untuk itu, sungguh beruntung orang-orang yang mendapatkan hidayah-Nya. Dan sesungguhnya beruntung orang-orang yang bertaubat setelah mendapatkan hidayahnya.

Sebagaimana yang nyatakatan oleh Muhammad Muhyidin:

Kita senantiasa berusaha menjaga taubat kita, menjaga hidayah-Nya, hingga akhirnya Allah berkenan memberikan hidayah-Nya jauh lebih besar dari yang sudah pernah diberikan-Nya kepada kita. Kewajiban kita untuk menjaga taubat kita ini sendiri sebenarnya tidak ringan, meski dibutuhkan komitmen yang serius. Sebab buan mustahil setan sebagai makhluk eksistensi maupun setan yang berupa manusia ini tidak jarang pula sering membujuk-bujuk kita untuk kembali melakukan kemaksiatan. Kalau kita sudah memutuskan bertaubat, maka kita pun harus teguh untuk tetap berada di jalan-Nya. Jangan sekali-kali kita berfikir atau bahkan mengulangi perbuatan maksiat yang selama ini telah kita lakukan.

Sebagaimana peringatan Allah dalam qur'an.

رَبِّ الْفَحْشَاءِ يَأْمُرُ فَإِنَّهُ الشَّيْطَانُ خُطُوتِ يَتَّبِعْ وَمَنْ الشَّيْطَانِ خُطُوتِ تَتَّبِعُوا إِلَّا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
سَمِيعٌ وَاللَّهُ يَشَاءُ مَنْ يُزَكِّي اللَّهُ وَلَكِنْ أَبَدًا أَحَدٍ مِّنْكُمْ زَكَّىٰ مَا وَرَحْمَتُهُ عَلَيْكُمْ اللَّهُ فَضْلٌ وَلَوْلَا وَالْمُنكَ

عَلِيم

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah*

*membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (Q.S. An-Nuur: 21).*<sup>93</sup>

Ayat diatas jelas bahwa Alangkah terang peringatan Allah tersebut bagaimana mungkin seseorang akan mencampuradukkan antara yang hak dengan yang batil. Bagaimana mungkin pula akan mencampur adukkan antara taubat dengan kemaksiatan. Untuk itu jangan sekali-kali bermain-main dengan ampunan-Nya, karena sesungguhnya Allah maha penerima taubat, jika benar-benar bertaubat kepada-Nya dengan sebenar-benarnya taubat.<sup>94</sup>

### 3. Memenuhi hak-hak manusia

Sesungguhnya hakikat manusia itu tidak lain kembali taat dan tunduk kepada Allah dari berbagai macam maksiat yang sudah dilakukan kepada-Nya. Tunduk dan taat kepada Allah itu tentu saja bukan hanya dalam konteks *hablum minallah* saja, melainkan juga dalam konteks *hablum minannas*. Hanya saja tunduk dan taat pada sesama manusia tentu saja bukan hanya menyembah menyembah Allah swt saja. Akan tetapi tunduk dan taat atas perintah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. yang dimaksud disini adalah dalam rangka menyucikan diri atas kesalahan dan dosa-dosa kepada sesama manusia.

Inilah yang dimaksud memenuhi hak-hak manusia agar bersih, tanpa ada suatu yang mengotori jiwa manusia itu sendiri, disaat ia mempertanggung jawabkan semua perbuatan kelak dihadapan Allah swt.<sup>95</sup>

### 4. Memenuhi setiap kewajiban yang ditinggalkan

---

<sup>93</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2005), h.281

<sup>94</sup>Muhammad Muhyidin, *Ibid*, h. 14-15

<sup>95</sup>Muhammad Muhyidin, *Ibid*, h.23-24

Memenuhi kewajiban setiap yang ditinggalkan merupakan suatu tindakan yang tentu saja sangat bertentangan dengan kebersihan atau kesucian. Dosa adalah kotoran yang tentu saja akan berdampak pada keburukan. Semakin dalam seseorang berkubang dengan dosa dan kemaksiatan, maka semakin kotor pula diri dan jiwa orang tersebut. Akibat keburukan yang bakal ia terimapun semaki parah. Bukan hanya menaggung perbuatan-perbuatan didalam kehidupan didunia ini melainkan juga akan menaggung akibatnya di alam lain, yaitu alam barzah dan akhirat.<sup>96</sup>

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin* yang di intisarikan oleh Sa'id Hawa dalam *tazkiyatun nafs* menerangkan:

Apabila Ia meninggalkan shalat dan mengerjakan shalat dengan memakai pakaian yang najis atau mengerjakan shalat dengan niat yang tidak benar karena kebodohan akan syarat-syarat niat, maka ia harus mengqhada shalatnya. Sekiranya ia ragu dengan jumlah shalat yang ditinggalkan, maka hitunglah jumlah shalat ketika mulai baligh, dan dipotong beberapa waktu yang benar benar diyakininya ia kerjakan. Dan ia harus menghitung shalat-shalat yang ditinggalkan sesuang dengan perasangka yang kuat.

##### 5. Menyucikan jiwa atas semua hasil yang diperoleh dengan jalan bathil

Mensucikan jiwa merupakan salah satu langkah yang yang harus ditempuh oleh sebagian orang, salah satunya mensucikan harta benda. Harta benda merupakan rizki dari Allah SWT. Makamaka yang memiliki harus mengetahui dengan jelas halal atau haramnya apakah mendapatkannya dari jalan yang hak apa jalan yang batil. Sebab, kadang melakukan pekerjaan-pekerjaan yang halal, namun tidak jarang pula melakukan pekerjaan-pekerjaan yang haram hingga akhirnya harta benda yang dimiliki pun akhirnya bercampur baur antara yang halal dan yang haram.

---

<sup>96</sup>Muhammad Muhyidin, *Ibid*, h.32-34

Setiap manusia yang mempunyai banyak harta namun tidak jelas harta tersebut, maka Allah Pasti Ia akan menuntut harta benda yang kita miliki tersebut, mana yang halal, mana yang haram, jalan satu-satunya adalah memisahkan antara harta yang haram dan yang halal, yang haram di sedekahkan, adapun harta yang halal kita keluarkan zakatnya.<sup>97</sup>

6. Merasakan perihnya ketaatan sebagaimana dulu merasakan manisnya pelanggaran

Orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang beriman, tentu saja tidak lepas dari cobaan-Nya. Hal ini untuk menguji kualitas keimanan mereka atau juga untuk mengukur sempurna atau tidaknya iman mereka sebab, jangan pernah kita mengaku sebagai orang yang beriman kalo kita belum mendapatkan ujian dan cobaan-Nya. Sebagaimana firman Allah:

عَظِيمًا مِّثْلًا تَمِيلُوا أَنْ الشَّهَوَاتِ يَتَّبِعُونَ الَّذِينَ وَيُرِيدُ عَلَيْكُمْ يَتُوبَ أَنْ يُرِيدُ وَاللَّهُ

*Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). (Q.S. An-Nisa :27 )<sup>98</sup>*

Orang-orang yang bertaubat adalah orang-orang yang beriman. Keimanan inilah yang membawa mereka kepada ujian-Nya. Orang-orang yang bertaubat, tentu adalah orang-orang yang telah atau pernah melakukan perbuatan maksiat. Karena keinsafan (taubat) inilah yang pada akhirnya membawa mereka pada ujian-Nya, sekaligus untuk mempertanggungjawabkan atau menyucikan dosa-dosa mereka.

Jadi, sesungguhnya apapun yang menimpa mereka yang bertaubat atau orang-orang yang sadar akan keimanannya ini, tentu saja tidak luput dari ujian-Nya. Entah itu dengan sakit, banyaknya masalah yang mendera, terlilit hutang, sulitnya mencari rizki yang halal,

---

<sup>97</sup> Muhammad muhyidin, *Ibid*, h.47-48

<sup>98</sup> Departemen Agama RI, h.83

bencana, dan lain sebagainya, itu semua adalah bentuk ujian-Nya, sekaligus juga merupakan “buah” atau bentuk pertanggungjawaban dari dosa agar kita kembalipada kesucian jiwa.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup>Muhammad Muhyidin, *Ibid*,h.50-52

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Kharisman Utsman. *Sukses Dunia Dan Akhirat Dengan Istighfar Dan Taubat*. Jakarta: Pustaka Hidayah. Cet. 1.
- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta :PT.Raja Grafindo Persada,2012).
- Asmaran A.S, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta,:Raja Grafindo. 1994).
- Amin Syukur. *Tasawuf Sosial*. ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004 ).
- Agus Abdurrahim Dahlan, *Terjemah Maj muus Sarif Kamil*, (Bandung CV Penerbit Jamanatul Ali-Art, 2007).
- Ahmad Anwar *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1974
- Abd Al-Hayy Al-Farmawi,. *Metode Tafsir Maudhu'I* Bandung: Pustaka Setia, 2002
- A. Mustaqim, *Akhlak Tasawuf*, ( Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007 )
- Al-hafidh dan masraf suhaem, *terjemahan riadhus shalihin*,( mahkota,surabaya),
- Budiono, *kamus ilmiah populer internasional*, ( Surabaya : ALUMNI, 2005)
- Baitul Rozikin, *Bahkan Para Sufi Pun Kaya Raya*, (Yogyakarta:DIVA Pres, 2009).
- Chalid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Faiq Ihsan Anshori, *Kitab Istighfar Wawasan Al-Qur'an Dan Hadits Tentang Cara Meraih Ampunan Dan Rahmat Allah Swt*. (Tanggerang : Lentera Hati, 2015).
- <http://sufi-keheningan.blogspot.co.id/2012/09/syarat-syarat-istighfar-dan-etika.html?m=>, diakses pada rabu 11 desember 2019
- Hamka. *Tasauf Modern*. (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*,(Jakarta: Pustaka Panjimas).
- Hadi Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM 1986.
- H. Zainal Abidin. *Imamah dan Implikasinya dalam Kehidupan Sosial*, cet I, (Palu: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2012).



- Hasbi Ash-Shiddiqy, *pedoman Zikir & Doa*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010).
- Haru Nasution, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- Herry Nohammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2006).
- Imam Al-Ghazali, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*, Pen. ( CV. Diponegoro, Bandung, 1975).
- Imam Al-Qhazali, *Ihya Ulumuddin Imam Al-Ghazali*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003).
- In'Amuzzahidin masyhudi, *berdzikir & Sehat Ala Ust H. Hariyono*, (Semarang: Syifa Press, 2006)
- Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mandar Maju, 1996.
- Kaserun AS. Rahman, *Kitab Istighfar*, (tangerang Anggota IKAPI, 2015).
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005),
- Kh. Shaleh, *Asbabun Nuzul*, Cet. Ke 15, (Bandung: CV Diponegoro, 1993).
- Louis Goot Shalk, *Under standing History A Primer Of Historical Method*, Terj. Nugroho Noto Susanto, UI. Press, Jakarta, 1985.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Muk'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Birut: Dar Al-Fikr, 1997).
- M. Abdul Mujieb, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Mizan, Cet 1, 2009).
- Mir Valiuddin, *dzikir & kontenplasi dalam tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1980).
- Muhammad Ismail Al-Muqoddam. *Fikih Istigfar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2015
- Muhammad Arifin Ilham, *dahsyatnya kekuatan dzikir dan sedekah*, (Jakarta: zikrul hakim (Anggota IKAPI).
- Muhyidin, Muhammad. *Misteri Energi Istigfar*. (Jogjakarta: Diva Pres, 2007.)
- Muhammad Anwar Ahmad, *Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1976.)

Mustafa Zuhri, *Kunci Memahami Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995).

M. Solihin, *Tasawuf Tematik*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003).

Mahmud Yunus , *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990).

Rafi'udin, *Himpunan Doa-doa Muslim*, (Jakarta: Eksa Media, 2011)

Rivay Siregar. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neon-Sufisme*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

Su'aib H. Muhammad, *5 pesan Al-Qur'an jilid kedua*, (malang: UIN Maliki Press, 2011).

Samsul Munir Amin, *ilmu tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2012),

Syafi'i, Rahmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian* ( Yogyakarta: Andi Offset, 1989).

Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, (Bandung: Mizan, 2006).

Samsul Bakri, *Mujizat Tasawuf Rezeki*, (Yogyakarta: Pustaka Warma, 2006).

Totok jumanthoro dk, *kamus Ilmu Tasawuf*, (MIZAN, 2012).

Tim Penulis, *ensiklopedia Tasawuf*, Jilid 3, (Bandung: Angkasa, 2008).

Winarno Surahman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Dasar, Metode dan Teknik) (Bandung: Tarsito, 1994),

Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).